

LEMBAR PENGESAHAN

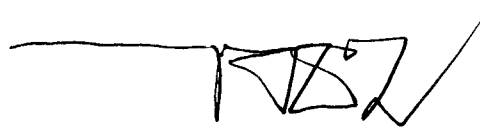
TUGAS AKHIR PENELITIAN

**STUDI KEGIATAN NELAYAN PADA PERMUKIMAN
DI PANTAI KENJERAN-SURABAYA SEBAGAI
PENDUKUNG ATRAKSI WISATA
Studi Kasus Permukiman Nelayan RW II-Desa Kejawan Lor**

Disusun Oleh:
ANITA ANDRIYANI
98 512 180

Yogyakarta, 7 Oktober 2003

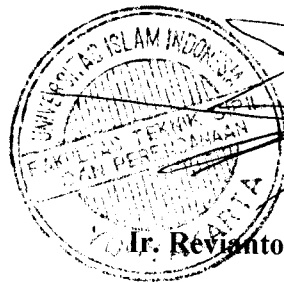
**Menyetujui,
Dosen Pembimbing**



Ir. Hastuti Saptorini, M.A

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia**



Ir. Revianto Budi Santoso M.Arch

PRAKATA

Dengan mengucapkan kata syukur kepada Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini

Dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini penulis banyak mendapat bimbingan, petunjuk, dan dorongan yang berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan yang baik ini, penulis menghaturkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Allah SWT, atas anugerah-Nya melapangkan pikiran dan mengabulkan doa-doa;
2. Bapak Ir. Rowanto B. S. M. Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil Dan Perancangan-Uli;
3. Ibu Ir. Hastuti Saptonir, M.A, selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang selalu bersedia membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini;
4. Bapak Ir. Wiryo Rahardjo, M. Arch, selaku dosen penguj yang selalu bersedia memberi arahan dan saran penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini;
5. Bapak Drs. Usman, selaku ketua RW 0-Desa Kejawan Lor, yang telah memberikan informasi dan data yang dibutuhkan penulis;
6. Kedua orang tua tercinta, terimakasih atas dorongan, cinta, dan doanya yang tidak pernah putus. *Especially for Bunda, thank you for supporting, loving, and trusting me. I love you, everycells on my body!!*
7. My Brothers, my sisters, and my little brothers, my little kiddy Mesa. I'm proud having you as my family.
8. Fern, I couldn't find anything words for you, just I'm glad to thanks for all the things you did for me, finally my tears will fall down everyday!
9. My lovely friends, Ika (cayoc), I lin (semoga jadi calon seorang Ms. yang sukses), Tyas (semoga cita-citanya menjadi seorang entertainer terkabul), thanks to given me beautiful memory at Jogja.
10. My wonderfull friends at weling inn, kalian memang "ada dianya di dunia!" Keep on be crazy girls, I'm gonna missing you everyday. Uya (we must practice, "chanyot"), Dini, Dewo! (I wish to propose all of you), Eren, Wey (selamat menempun nidup baru)

11. Generasi baru Weiling Inn (Tanti, Ipeh, Icha, Pepi, Widi, dll), pertahankan nama harum kos kita, hehe, special for Tanti makasih banget atas pinjaman catridge-nya yaa.
12. Teman-teman seperjuangan Tika (selamat menempuh hidup baru jeng!) dan Ika. I'm gonna miss you guys with our words. Oh no and oh yes... semesta tlah kujalani tlan kulewati...!
13. Teman-teman Arsitektur 98. Hery (aku duluan lulus jeng!) menyusul cepat yaa... Iban, Yayank, Aries, Affi, Idnos, Dimas, (nggak bisa disebutin semuanya... seri banget) thanks for being my friend...terimakasih atas semangat dan guyonannya
14. My lovely friends at Surabaya, Lery dan Erna, nggak terasa kita udah pada tua ya!! Thanks udah ditemenin dari data, makasih banget!! Ayu, hope being a success model Band, yang semakin hari semakin nggak kelihatan terus.
15. Red Escudo AB 7650 CB with Dewa 19...I wanna back to my wonderfull memory, thanks to give me wonderfull memory...
16. My Emperor, thanks to accompanied me in state of bad day.
17. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini

Akhirnya, hanya ucapan terima kasih dan penulis mendoakan semoga Allah SWT, yang mempalas kebajikan Bapak, Ibu, Kedua Orangtua, Saudara-saudarku dan rekan-rekan sekalian.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I	PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Rumusan Permasalahan.....	7
1.3 Tujuan Dan Sasaran Penelitian.....	7
1.4 Lingkup Penelitian.....	8
1.5 Kerangka Pemikiran.....	9
1.6 Batasan Dan Definisi.....	10
BAB II	KAJIAN TEORITIK
2.1 Tinjauan Pustaka.....	11
2.2 Tinjauan Teori.....	19
2.2.1 Pola Permukiman Nelayan.....	19
2.2.2 Kawasan Pesisir Pantai.....	22
2.2.3 Kegiatan Nelayan.....	26
2.2.4 Pariwisata.....	27
2.3 Kesimpulan.....	32
BAB III	METODE PENELITIAN
3.1 Populasi.....	34
3.2 Sampel.....	34
3.3 Metode Koleksi Data.....	35

6.5 Gubahan Massa Permukiman Nelayan Berdasarkan Kegiatan Nelayan.....	147
1.6 Tata Ruang Berdasarkan Kegiatan Nelayan.....	151
1.7 Orientasi Bangunan.....	154
1.8 Landscape.....	155
1.9 Desain Bangunan Kegiatan Nelayan.....	158
1.10 Sistem Utilitas.....	161
1.11 Penampilan Bangunan Kegiatan Nelayan.....	163
Lampiran.....	

DAFTAR GAMBAR

Gbr 1	: Kegiatan masyarakat RW II-Kejawan Lor, mengolah kerang.....	4
Gbr 2	: Kegiatan mengolah hasil laut.....	4
Gbr 3	: Kondisi rumah-rumah di sepanjang pantai Kenjeran di Kejawan Lor....	6
Gbr 4	: Bentuk rumah pada umumnya.....	14
Gbr 5	: Bentuk rumah yang menyatu dengan kios.....	14
Gbr 6	: Dinding kombinasi batubata dan papan kayu.....	15
Gbr 7	: Dinding papan kayu.....	15
Gbr 8	: Dinding batubata.....	15
Gbr 9	: Dinding anyaman bambu.....	15
Gbr 10	: Bentuk pondasi.....	16
Gbr 11	: Bentuk ruang pengolahan.....	16
Gbr 12	: Tata ruang kios di jalan kolektor.....	16
Gbr 13	: Bentuk umpak.....	17
Gbr 14	: Bentuk pondasi	17
Gbr 15	: Pola linier.....	19
Gbr 16	: Pola cluster.....	20
Gbr 17	: Pola permukiman.....	20
Gbr 18	: Klasifikasi gelombang pecah.....	24
Gbr 19	: Bangunan tidak permanen dalam wilayah permukiman.....	43
Gbr 20	: Bentuk bangunan untuk pengolahan secar kelompok.....	43
Gbr 21	: Pengolahan di depan rumah.....	44
Gbr 22	: Kegiatan membuat jarring di depan rumah.....	44
Gbr 23	: Pengolahan bersama.....	48
Gbr 24	: Pengeringan ikan di area kosong di tepi pantai.....	48
Gbr 25	: Penambatan perahu.....	49
Gbr 26	: Bangunan tidak terpakai.....	49
Gbr 27	: Jalan kolektor.....	50
Gbr 28	: Jalan lokal berupa gang.....	50
Gbr 29	: Kios/warung.....	52
Gbr 30	: Rumah tidak permanen.....	52
Gbr 31	: Rumah permanen.....	54
Gbr 32	: Rumah semi permanen.....	54

Gbr 33 : Mck umum dengan kondisi rusak.....	54
Gbr 34 : Masjid.....	54
Gbr 35 : Pencapaian dari lokasi ke pusat pelayanan.....	63
Gbr 36 : Aksesibilitas langsung menuju transport umum.....	63
Gbr 37 : Analisis eksisting berdasarkan kegiatan nelayan.....	64
Gbr 38 : Analisis zone permukiman memiliki akses langsung dari pantai/laut..	65
Gbr 39 : Analisis zone kategori nelayan.....	66
Gbr 40 : Analisis zone kategori nelayan sekaligus pedagang.....	67
Gbr 41 : Analisis zone kategori nelayan berkelompok.....	68
Gbr 42: Analisis zone kategori nelayan sekaligus pedagang dan pengrajin.....	69
Gbr 43 : Analisis zone kios di jalan kolekor.....	70
Gbr 44 : Analisis jaringan jalan pada permukiman.....	73
Gbr 45 : Analisis pola jalan pada permukiman.....	76
Gbr 46 : Analisis desain pola jalan permukiman.....	76
Gbr 47 : Analisis system parkir parallel.....	77
Gbr 48 : Analisis area parkir permukiman.....	77
Gbr 49 : Analisis desain area parkir mobil di luar permukiman.....	78
Gbr 50 : Analisis desain parkir sepeda motor.....	78
Gbr 51 : Pencapaian area parkir mobil ke permukiman.....	78
Gbr 52 : Analisis kondisi jalan kolektor.....	79
Gbr 53 : Analisis desain jalan kolektor.....	79
Gbr 54 : Potongan jalan kolektor.....	80
Gbr 55 : Analisis pola jalan pada permukiman.....	81
Gbr 56: Pencapaian area parkir kendaraan roda dua ke permukiman.....	81
Gbr 57 : Analisis desain sirkulasi pejalan kaki.....	82
Gbr 58 : Analisis desain sirkulasi dekat pantai.....	83
Gbr 59 : Analisis sirkulasi pada unit bangunan kegiatan nelayan.....	83
Gbr 60 : Analisis pencapaian area parkir motor dengan permukiman.....	84
Gbr 61 : Jalan lokal.....	84
Gbr 62 : Area terbuka pada permukiman.....	85
Gbr 63 : Analisis desain open space permukiman.....	86
Gbr 64 : Analisis pola permukiman cluster.....	89

Gbr 65	: Analisis desain pola permukiman bagi kategori nelayan.....	90
Gbr 66	: Analisis desain pola permukiman bagi nelayan sekaligus pedagang dan pengrajin.....	91
Gbr 67	: Analisis pola permukiman linier.....	92
Gbr 68	: Analisis desain pola permukiman kategori nelayan.....	93
Gbr 69	: Analisis desain pola permukiman untuk kategori nelayan dan nelayan sekaligus pedagang.....	93
Gbr 70	: Analisis desain pola kios di jalan kolektor.....	94
Gbr 71	: Analisis hubungan ruang kegiatan nelayan.....	96
Gbr 72	: Analisis pola sirkulasi kegiatan nelayan.....	97
Gbr 73	: Analisis desain pola sirkulasi dari jalan local.....	98
Gbr 74	: Analisis pengolahan berkelompok.....	99
Gbr 75	: Analisis hubungan ruang kegiatan nelayan.....	100
Gbr 76	: Analisis pola sirkulasi kegiatan nelayan.....	101
Gbr 77	: Analisis desain pengolahan secara kelompok.....	102
Gbr 78	: Analisis hubungan ruang kegiatan nelayan.....	103
Gbr 79	: Analisis pola sirkulasi kegiatan nelayan.....	103
Gbr 80	: Analisis pola ruang pada kios/warung di jalan kolektor.....	104
Gbr 81	: Analisis desain kios/warung di jalan kolektor.....	105
Gbr 82	: Analisis kios/warung pada hunian.....	106
Gbr 83	: Analisis hubungan ruang kegiatan nelayan.....	107
Gbr 84	: Analisis pola sirkulasi hunian yang memiliki kios/warung.....	107
Gbr 85	: Analisis desain hunian yang memiliki kios/warung dan area pengolahan.....	108
Gbr 86	: Analisis hubungan ruang kegiatan nelayan.....	109
Gbr 87	: Analisis pola sirkulasi kegiatan nelayan.....	110
Gbr 88	: Analisis pola ruang pada kios/warung di jalan kolektor.....	110
Gbr 89	: Analisis desain kios/warung di jalan kolektor.....	111
Gbr 90	: Analisis zoning dari kegiatan nelayan sekaligus pedagang dan pengrajin.....	113
Gbr 91	: Analisis area pengrajin pada nelayan sekaligus pedagang dan pengrajin.....	113
Gbr 92	: Analisis desain area pengrajin dengan pola cluster.....	114
Gbr 93	: Analisis bangunan dalam merespon sinar matahari.....	115

Gbr 94 : Orientai bangunan berdasarkan sinar matahari dan aliran angin.....	115
Gbr 95 : Pengontrol air hujan.....	117
Gbr 96 : Pengontrol angin.....	118
Gbr 97 : Sebagai pengontrol polusi suara/kebisingan.....	119
Gbr 98 : Pengontrol silau dan merefleksikan sinar matahari.....	122
Gbr 99 : Arah aliran hujan pada atap.....	122
Gbr 100 : Tekanan angin pada atap.....	122
Gbr 101 : Atap pada hunian.....	123
Gbr 102 : atap pada hunian dan area pengolahan.....	123
Gbr 103 : Pemasangan rumbia pada atap.....	124
Gbr 104 : Struktur rangka atap.....	125
Gbr 105 : Dinding anyaman bambu.....	127
Gbr 106: Penerimaan sinar matahari pada bangnan kegiatan nelayan.....	127
Gbr 107 : Penampang plesteran semen.....	129
Gbr 108 : Potongan pondasi dangkal.....	130
Gbr 109 : Struktur kolom dan pondasi.....	130
Gbr 110 : Pondasi.....	131
Gbr 111 : Penjual air keliling.....	131
Gbr 112 : Skema sistem jaringan air bersih.....	132
Gbr 113 : Selokan sebagai tempat pembuangan air kotor.....	132
Gbr 114 : Penampang saluran drainase.....	132
Gbr 115 : Pembuangan sampah pada permukiman.....	133
Gbr 116 : Analisis desain pembuangan sampah.....	134
Gbr 117 : arah aliran hujan pada atap.....	134
Gbr 118 : Tekanan angin pada atap.....	134
Gbr 119 : Analisis desain penampilan bangunan kegiatan nelayan.....	135
Gbr 120 : Pencapaian dari lokasi ke pusat pelayanan.....	137
Gbr 121 : aksesibilitas langsung menuju transport umum.....	137
Gbr 122 : Desain zone permukiman berdasarkan kegiatan nelayan.....	138
Gbr 123 : Alur sirkulasi pada permukiman.....	139
Gbr 124 : Desain pola jalan permukiman.....	140
Gbr 125 : Desain area parkir permukiman.....	140
Gbr 126 :Desain area parkir mobil di luar permukiman.....	141

Gbr 127 : Desain area parkir sepeda motor.....	141
Gbr 128 : Desain jalan kolektor.....	142
Gbr 129 : Desain sirkulasi pejalan kaki.....	143
Gbr 130 : Penambahan jalan setapak.....	144
Gbr 131 : Desain sirkulasi dekat pantai.....	144
Gbr 132 : Desain penempatan parkir kendaraan roda dua wisatawan.....	145
Gbr 133 : Desain open space dalam permukiman.....	146
Gbr 134 : Desain pola permukiman bagi nelayan berkelompok.....	147
Gbr 135: Desain pola permukiman bagi nelayan sekaligus pedagang dan pengrajin.....	148
Gbr 136 : Desain pola permukiman kategori nelayan.....	149
Gbr 137 : Desain pola permukiman untuk kategori nelayan dan nelayan sekaligus pedagang.....	149
Gbr 138 : Desain pola kios di jalan kolektor.....	150
Gbr 139 : Desain kios/warung di jalan kolektor.....	152
Gbr 140 : Desain kios/warung di jalan kolektor.....	154
Gbr 141 : Orientasi bangunan permukiman.....	155
Gbr 142 : Orientasi bangunan.....	155
Gbr 143 : Desain penempatan vegetasi pada jalan kolektor.....	156
Gbr 144 : Desain penempatan vegetasi pada kawasan.....	157
Gbr 145 : Struktur rangka atas.....	158
Gbr 146 : Penggunaan bahan penutup atap dari rumbia.....	159
Gbr 147 : Bahan dinding dari anyaman bambu.....	159
Gbr 148 : Penampang plesteran semen.....	160
Gbr 149 : Potongan pondasi dangkal.....	160
Gbr 150 : Struktur kolom dan pondasi.....	161
Gbr 151 : Skema sistem jaringan air bersih	161
Gbr 152 : Skema pembuangan air kotor.....	162
Gbr 153 : Pembuangan sampah.....	162
Gbr 154 : arah aliran hujan pada atap.....	163
Gbr 155 : Tekanan angin pada atap.....	163
Gbr 156 : Desain penampilan bangunan kegiatan nelayan.....	163

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Letak perilaku nelayan dalam rumah tinggal.....	42
Tabel 2	: Letak kios pada rumah tinggal.....	45
Tabel 3	: Pemilik kios/warung pada rumah tinggal dan jalan kolektor.....	45
Tabel 4	: Pola tata ruang kios/warung di jalan kolektor.....	46
Tabel 5	: Letak ruangan kerja pengrajin.....	47
Tabel 6	: Lebar dan material jalan.....	51
Tabel 7	: Rumah tinggal menurut jenis konstruksi.....	53
Tabel 8	: Pola pencapaian pada permukiman.....	72
Tabel 9	: Pola sirkulasi.....	75
Tabel 10	: Hirarki jalan permukiman Kejawen Lor.....	84
Tabel 11	: Kriteria pola gubahan massa.....	88
Tabel 12	: Pembagian luas rata-rata tiap jenis hunian.....	95
Tabel 13	: jumlah unit hunian yang menyatu dengan area pengolahan.....	98
Tabel 14	: jumlah unit hunian pada area pengolahan berkelompok.....	100
Tabel 15	: Jumlah unit kios.....	104
Tabel 16	: jumlah unit hunian pada nelayan sekaligus pedagang.....	101
Tabel 17	:Jumlah unit hunian yang memiliki area pengolahan.....	112
Tabel 18	: Letak vegetasi.....	116
Tabel 19	: Pemilihan vegetasi pada lingkungan permukiman.....	117
Tabel 20	: Pemilihan batuan pada lingkungan permukiman.....	121
Tabel 21	: Bahan penutup atap.....	122
Tabel 22	: Bahan bangunan.....	124
Tabel 23	: Bahan dinding.....	126
Tabel 24	: Bahan penutup lantai.....	128
Tabel 25	: Hirarki jalan permukiman kejawen Lor.....	145
Tabel 26	: Jumlah unit hunian yang menyatu dengan area pengolahan.....	151
Tabel 27	: Jumlah unit hunian pada area pengolahan berkelompok.....	152
Tabel 28	: Jumlah unit kios.....	152
Tabel 29	: Jumlah unit hunian pada nelayan sekaligus pedagang.....	153
Tabel 30	: Jumlah unit kios.....	153
Tabel 31	: Jumlah unit hunian yang memiliki area pengolahan.....	154

**Studi Kegiatan Nelayan Pada Permukiman Di Pantai Kenjeran-Surabaya
Sebagai Pendukung Atraksi Wisata
Studi Kasus Permukiman Nelayan RW II-Desa Kejawan Lor**

**Study Of Fisherman Activities In Settlements Of Kenjeran Beach-Surabaya
As a Means Of Tourism Attraction
Case
~~Case~~ Study At Fisherman Settlements RW II-Kejawan Lor Village**

Nama : Anita Andriyani

No. Mhs : 98.512.180

Dosen Pembimbing : Ir. Hastuti Saptorini, MA

Abstrak

Pertumbuhan kota-kota besar khususnya Surabaya cenderung menjadikan kota berkembang menjadi "keras" dan tidak alamiah lagi. Sebagai kota metropolos kedua Surabaya merupakan pasar yang baik untuk menjual fasilitas rekreasi dan hiburan seperti wisata pantai yang ditawarkan oleh sebuah permukiman nelayan yang mencakup aktifitas nelayan dari proses menangkap hasil laut sampai penjualan kepada wisatawan pantai.

Desa nelayan dilihat dari aspek sosial-budaya dalam menggerakkan aktivitas perekonomiannya sangat mengandalkan matapencaharian sebagai nelayan. Pola permukiman nelayan cenderung memanjang/linier atau membentuk pola cluster. Kebutuhan akan lahan semakin meningkat maka sering timbul masalah di daerah pantai seperti erosi pantai, timbul permukiman kumuh, dan gangguan dari dasar laut. Permukiman nelayan tidak lepas dari kegiatan nelayan yang meliputi proses menangkap sampai penjualan hasil laut yang diolah sendiri karena pada umumnya mereka hidup apa adanya dan kurang peduli akan kemajuan teknologi sehingga mereka cenderung mengolah dengan cara tradisional. Keunikan ini bisa ditawarkan sebagai pendukung atraksi wisata pantai Kenjeran. Landscape sebagai pembentuk suasana ruang bangunan yang terdiri perletakkan elemen-elemen pokok tata ruang yang memberikan penampilan kawasan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode induktif. Metode pengumpulan data dilakukan secara langsung berupa data primer (observasi lapangan, perhitungan, wawancara) dan tidak langsung berupa data sekunder (data dari instansi-instansi terkait, kajian pustaka, teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian). Instrumen/alat yang digunakan berupa peta, buku catatan, lembar kuesioner, kamera, dan komputer. Penentuan variabel dan sub variabel mengenai tipologi nelayan, tipologi permukiman, dan pendukung atraksi wisata.

Perilaku Kegiatan Nelayan dikategorikan menjadi 3 macam yaitu: *nelayan, nelayan sekaligus pedagang, nelayan sekaligus pedagang dan pengrajin*. Sirkulasi luar yang dekat dengan jalan kolektor sehingga memudahkan pengunjung yang berkunjung ke permukiman. Sirkulasi dalam yang mengikuti bentuk penataan bangunan yang ada sehingga memudahkan pengunjung untuk melihat langsung. Lahan yang tersisa yang sekiranya dapat dimanfaatkan sebagai ruang terbuka dengan penataan permukiman selanjutnya. Kondisi pantai yang dapat mendukung citra visual kawasan permukiman nelayan tersebut sebagai tempat pendukung atraksi wisata.

Analisis pengelompokan zone-zone menurut kategori nelayan. Analisis bagaimana penataan ruang luar untuk kepentingan wisata yang meliputi penataan sirkulasi dan ruang terbuka pada permukiman. Analisis vegetasi pada permukiman sebagai elemen-elemen dalam penataan ruang luar permukiman dan bahan bangunan yang dapat mendukung citra permukiman nelayan sebagai pendukung atraksi wisata.

Pengelompokan zone-zone menurut kategori nelayan. Penataan ruang luar permukiman untuk kepentingan wisata yang meliputi sirkulasi dan ruang terbuka. Penggunaan pola sirkulasi yang dapat memudahkan wisatawan sehingga dapat melihat objek sesuai dengan urutan kelompok-kelompok ruang, penanda pengakhiran jalan dan berfungsi sebagai perlambat laju kendaraan. Penempatan vegetasi pada permukiman sebagai elemen-elemen dalam penataan ruang kawasan dan penggunaan bahan bangunan yang mendukung citra permukiman nelayan tersebut sebagai pendukung atraksi wisata.

Instrumentasi

Penentuan

Metode

L PEN

Perilaku

Dasar

aringan

im Ling

enampi

aluran C

asil Wa

asil Wa

ISIS

alisis T

alisis L

alisis Z

dasar

alisis T

alisis G

dasar

alisis T

alisis O

andscape

alisis D

alisis S

alisis P

LINE PERBANDANGAN

ologi N

asi Per

e Perm

a Ruang

Buka dan lihatlah dalam kegelapan
 Dan tutuplah mata ketika ada kegelapan dalam terang
 Rasakan semua dalam kenyataan
 Rasakan semua dalam kepahitan
 Buka semua pori-pori
 Nikmati sentuhan lembut debu dan duri yang beterbangan
 Kembalilah dari mimpi hitam yang berhembus
 Datangi mimpi yang sedang dijalam
 Lepaskan tali yang mengikat di seluruh detak nadi kesia-siaan
 Ikatkan pada roda cita dan keinginan
 yang akan mengantar pada sebuah puncak
 Puncak yang akan selalu di daki dengan dorongan perubahan
 Tentukan arah perubahan untuk menuju puncak yang sesungguhnya

Dedicated :
 Ayah dan Ibu tercinta...
 Kakak-kakakku yang menyayangiku...
 Adik-adikku tersayang...
 Fern yang selalu menemaniku...

102 (Joe Manerda)

103

104

105

106

107

108

109

110

111

112

113

114

115

116

117

118

119

120

121

122

123

124

125

126

127

128

129

130

131

132

133

134

135

136

137

138

139

140

141

142

143

144

145

146

147

148

149

150

151

152

153

154

155

156

157

158

159

160

161

162

163

164

165

166

167

168

169

170

171

172

173

174

175

176

177

178

179

180

181

182

183

184

185

186

187

188

189

190

191

192

193

194

195

196

197

198

199

200

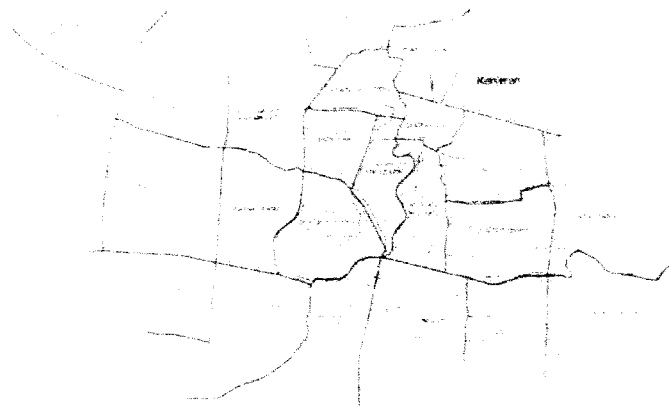
	3.4 Instrumen/Alat.....	37
	3.5 Penentuan Variabel Dan Sub Variabel.....	38
	3.6 Metode Analisis.....	39
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	4.1 Perilaku Kegiatan Nelayan.....	40
	4.2 Kawasan Pantai/Laut Pada Permukiman Nelayan.....	48
	4.3 Jaringan Jalan.....	50
	4.4 Iklim Lingkungan Permukiman Nelayan.....	51
	4.5 Penampilan Dan Bahan Bangunan.....	51
	4.6 Saluran Drainase dan Air Bersih.....	54
	4.7 Hasil Wawancara Responden Penghuni.....	55
	4.8 Hasil Wawancara Responden Wisatawan.....	58
BAB V	ANALISIS	
	5.1 Analisis Tipologi Nelayan.....	62
	5.2 Analisis Lokasi Permukiman Nelayan.....	63
	5.3 Analisis Zone Permukiman Nelayan	
	Berdasarkan Kegiatan Nelayan.....	64
	5.4 Analisis Tata Ruang Luar.....	71
	5.5 Analisis Gubahan Massa Permukiman Nelayan	
	Berdasarkan Kegiatan Nelayan.....	87
	5.6 Analisis Tata Ruang Berdasarkan Kegiatan Nelayan....	95
	5.7 Analisis Orientasi Bangunan.....	114
	5.8 Landscape.....	116
	5.9 Analisis Desain Bangunan Kegiatan Nelayan.....	122
	5.10 Analisis Sistem Utilitas.....	132
	5.11 Analisis Penampilan Bangunan Kegiatan Nelayan...	135
BAB VI	GUIDELINE PERANCANGAN	
	6.1 Tipologi Nelayan.....	137
	6.2 Lokasi Permukiman Nelayan.....	137
	6.3 Zone Permukiman Nelayan.....	139
	6.4 Tata Ruang Luar.....	140

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Surabaya cenderung tumbuh sebagaimana kota-kota besar lainnya, dimana karakter kota berkembang menjadi "keras" dan tidak alamiah lagi. Atas dasar kondisi ini fasilitas rekreasi merupakan katup pengaman yang sangat membantu kehidupan kota tersebut. Fasilitas rekreasi alam yang dimiliki pantai Kenjeran merupakan salah satu fasilitas rekreasi yang memiliki luas 412.730 m² taman kota yang ada sebagian besar belum diolah, 50.000 m² digunakan sebagai tempat pembuangan sampah.

Sebagai kota metropolis kedua, Surabaya, tentu cepat sekali mengalami perkembangan dari berbagai sektor industri pariwisata. Dengan jumlah penduduk 2.028.413 jiwa dengan kepadatan 483 jiwa per km² Surabaya merupakan pasar yang baik untuk menjual fasilitas rekreasi dan hiburan, seperti yang ditawarkan oleh Taman Hiburan Pantai dan Pantai Ria Kenjeran.



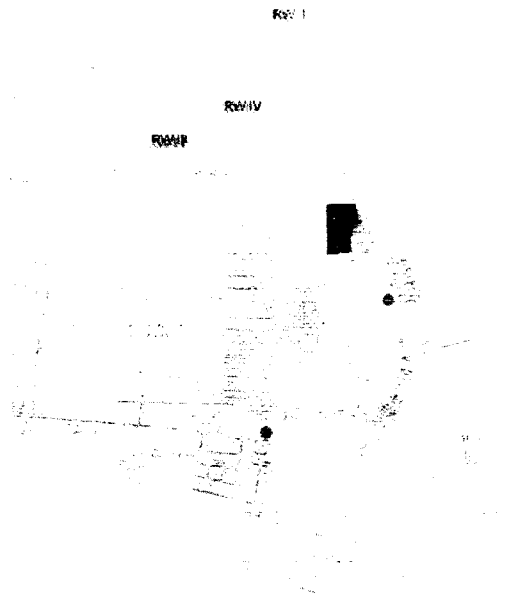
Peta 1 : Letak Kawasan Kenjeran terhadap Kotamadya Surabaya

Taman Hiburan Pantai dan Pantai Ria Kenjeran merupakan salah satu dari dua rekreasi pantai yang ada di kota Surabaya. Walaupun THP belum dikelola secara optimal, namun lebih dipilih oleh keluarga-keluarga di Surabaya dan sekitarnya sebagai tempat rekreasi laut. Sekitarnya

terdapat bermacam makanan, barang dan pernik-pernik khas laut yang dijual penduduk sekitarnya. Di pantai Kenjeran terdapat permukiman nelayan yang menarik untuk dilihat, karena sepanjang jalan menuju ke Taman Hiburan Pantai akan melewati penduduk yang mengolah hasil laut seperti pengeringan ikan dll, dan hasil laut olahan penduduk sekitarnya dijual oleh para pedagang yang berjualan di pinggir jalan. Aktifitas seperti itu dapat kita lihat di setiap permukiman nelayan yang dijumpai di kawasan pantai Kenjeran.

Penduduk permukiman nelayan mayoritas menggantungkan hidupnya dari kegiatan menangkap ikan, menjual ikan, ataupun menjadi pekerja upahan dari pemilik kapal laut yang lebih modern, itupun tidak lepas dari kegiatan menangkap ikan, mengolah ikan menjadi bermacam-macam makanan khas laut dan bisa juga pengrajin dari benda-benda laut.

Kelurahan Kenjeran memiliki 4 RW yang dari ketiganya adalah permukiman nelayan.



Peta 2 : Orientasi RW II-Desa Kejawan Lor Terhadap Kelurahan Kenjeran



Peta 3 : Peta Wilayah RW II-Kejawan Lor

Desa Kejawan Lor, terletak diantara pantai Kenjeran dan Perumahan Real Estate Pantai Mentari, ini satu-satunya desa nelayan yang masih tradisional. Dengan 143 KK dari 737 orang penduduk, jumlah nelayan sebanyak 120 orang 89 KK, atau 16,28% yang kehidupannya menggantungkan dari kegiatan menangkap ikan. Angka ini merupakan angka tertinggi bila dibandingkan dengan jumlah nelayan pada desa lain. Desa Kejawan Lor merupakan permukiman nelayan yang penduduknya mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai nelayan tradisional. Sudah sejak dahulu sampai sekarang nelayan di desa Kejawan Lor telah hidup sebagai nelayan dan tidak mengalami perubahan yang berarti, karena tidak ada pekerja atau penerima upah dari pemilik kapal laut yang lebih modern. Rata-rata dari mereka menggunakan perahu sendiri untuk menangkap ikan untuk kemudian diolah dan dijual sendiri. Dari beberapa penduduk menyeter sebagian hasil tangkapannya ke pemodal kecil, lalu akan dikordinir dan dijual ke desa yang membutuhkan bahan baku laut, sebagian lagi akan diolah dan dijual sendiri oleh penduduk.

Tidak ada badan atau TPI ataupun KUD yang menampung hasil laut mereka, karena mereka cenderung mengolah dan menjual hasil tangkapan ikan untuk keperluan sendiri, misal : daging kerang diolah menjadi makanan laut dan cangkang kerang diolah menjadi semacam kerajinan tangan yang kemudian dijual ke desa terdekat. Sementara penduduk desa Kejawan Lor yang mempunyai mata pencaharian sebagai pengrajin tidak lebih dari 10 orang. Setiap harinya rata-rata mereka

menghasilkan sekitar Rp 10.000,- sampai dengan Rp 20.000,- untuk hasil tangkapan ikan dan lain-lain.

Aktifitas kehidupan penduduk sebagai nelayan yang tinggal di desa Kejawan Lor juga tergantung dengan iklim. Bila iklim tidak memungkinkan untuk mencari ikan, mereka menganggur atau beralih profesi yang bersifat sementara yaitu sebagai tukang batu, tukang kayu ataupun buruh/kuli. Karena menangkap ikan merupakan pekerjaan yang penuh resiko dan umumnya hanya dikerjakan oleh laki-laki tidak mengakibatkan para wanita menganggur di rumah saja, karena merekalah yang mengolah hasil tangkapan ikan dan lain-lain menjadi makanan laut ataupun menjadi kerajinan dengan dibantu anak-anak mereka. Desa Kejawan Lor mempunyai semacam tempat tersendiri untuk mengolah hasil tangkapan dari laut secara bersama-sama, hal tersebut dikerjakan untuk mempererat sosialisasi antar tetangga.



Gambar 1 : Kegiatan Masyarakat RW II-Kejawan Lor, mengolah kerang



Gambar 2 : Kegiatan mengolah hasil laut

Kegiatan masyarakat yang seperti itu bisa dijadikan semacam wisata buatan/budaya, karena kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama sudah jarang sekali. Ikatan masyarakat pada permukiman nelayan Kejawan Lor masih kental, apabila masih bisa dikerjakan bersama-sama mereka akan melakukannya secara berkelompok-kelompok, seperti kegiatan mengolah hasil laut.

Fasilitas perdagangan meliputi kios-kios yang sebagian besar menyatu dengan rumah penduduk yang jumlahnya 23 buah, pasar umum dan toko mereka harus ke desa terdekat yang jaraknya sekitar 1,5 km dari desa Kejawan Lor. Meskipun masih belum lengkap, untuk skala terbatas sudah bisa melayani kebutuhan masyarakat.

Rumah tinggal yang ada di permukiman nelayan mempunyai tipologi yang sama yaitu empat persegi panjang dengan konstruksi terbuat dari batu bata dan papan kayu. Yang terlihat unik pada permukiman Kejawan Lor adalah pada *gubug-gubug* kecil yang banyak tersebar di antara rumah penduduk. Bangunan kecil tersebut dipergunakan untuk mengolah hasil laut, karena masih menggunakan konstruksi bambu dan kayu serta menggunakan atap rumbia dan seng, dan untuk dinding menggunakan anyaman bambu. Terkadang mereka membiarkan terbuka tanpa dinding untuk memberikan banyak ruang gerak dalam berkegiatan.

Saat ini pantai Kenjeran adalah salah satu pantai yang banyak dikunjungi, yaitu sekitar 661.976 wisatawan pada tahun 1999, dan meningkat menjadi 694.738 pada tahun 2000. Ini berarti mengalami kenaikan sekitar 4,71%. Pantai Kenjeran sebagai tujuan wisata laut memiliki tingkat kerusakan lingkungan dan sumber daya alam yang kritis. Padahal pemandangan dari desa Kejawan Lor ke arah Taman Hiburan Pantai bisa dilihat secara langsung sehingga panorama ke laut menuju ke arah area wisata tersebut. Penduduk yang berdagang di sekitar taman wisata tersebut merupakan fasilitas perdagangan yang menunjang untuk menarik para pengunjung. Dengan demikian, sudah selayaknya bila

penduduk Surabaya dan sekitarnya mengunjungi area perdagangan tersebut untuk membeli makanan khas laut.

Fenomena yang ada sebagian bangunan di sepanjang pantai Kenjeran hampir tidak menyisakan daratan berpasir, padahal dahulu biasa dipakai untuk area wisata seperti berjalan-jalan, duduk-duduk, bahkan memancing. Sekarang banyak penduduk yang telah mendirikan rumah-rumah di sepanjang pantai, dan banyak bangunan atau rumah dengan konstruksi bambu dan kayu di sepanjang pantai sudah tidak dipergunakan lagi dan dibiarkan begitu saja terkena air laut. Daratan berpasir akan terlihat pada waktu air laut mulai surut saja.



Gambar 3 : Kondisi rumah-rumah di sepanjang pantai Kenjeran di Kejawan Lor

Di pinggir-pinggir pantai banyak dibiarkan semak-semak dan rerumputan liar yang tumbuh tidak terawat membuat sepanjang jalanan di pinggir pantai menjadi jauh untuk menikmati pantai. Kalau ada areal/lahan kosong akan dimanfaatkan oleh penduduk untuk menjemur hasil laut yang telah ataupun belum diolah. Kegiatan kepariwisataan merupakan suatu rangkaian kegiatan ekonomi yang memanfaatkan potensi, lingkungan dan sumber daya alam, bisa berdampak positif apabila meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Bangunan-bangunan kecil yang seperti gubug-gubug kecil yang dipergunakan sebagai tempat kegiatan /mengolah hasil laut itu masih menggunakan konstruksi bambu dan kayu serta menggunakan atap rumbia, genteng dan seng, dinding menggunakan anyaman bambu merupakan bentuk arsitektur lokal yang menarik. Dengan bentuk bangunan yang masih menggunakan bahan

alam itu serta panorama laut, dan kehidupan sehari-hari para nelayan dapat menjadi aset wisatawan datang ke permukiman pantai.

Untuk mengetahui kegiatan ataupun kehidupan sehari-hari dan potensi alam permukiman nelayan ini akan dilakukan semacam penelitian yang lebih mendetail agar ditemukan permasalahan yang ada di dalam permukiman nelayan tersebut.

1.2 Rumusan Permasalahan

Permasalahan Umum

Bagaimana mewujudkan guideline perancangan permukiman nelayan berdasarkan kegiatan nelayan sebagai pendukung atraksi wisata?

Permasalahan khusus

Bagaimana guideline tata ruang luar permukiman nelayan yang meliputi sirkulasi dan ruang terbuka agar menarik wisatawan untuk berkunjung ke permukiman nelayan berdasarkan kegiatan nelayan tersebut?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan

Menemukan model rekomendasi yang berupa guideline perancangan permukiman nelayan berdasarkan kegiatan nelayan sebagai pendukung atraksi wisata.

1.3.2 Sasaran

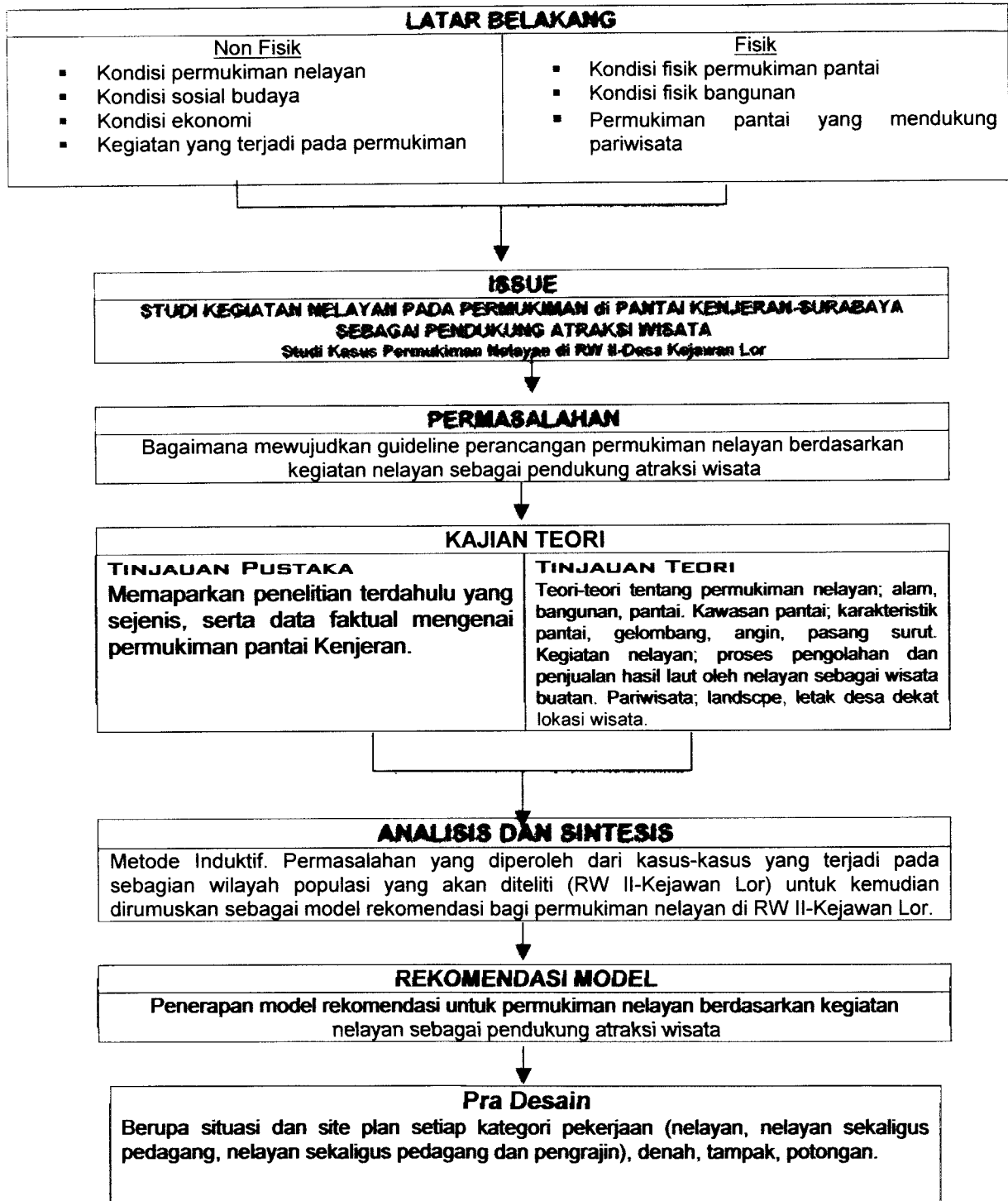
- Mengkaji tipologi permukiman nelayan, baik fisik maupun non fisik.
- Mengkaji kegiatan nelayan permukiman nelayan.
- Mengkaji tata ruang luar permukiman nelayan secara makro dan mikro berdasarkan kegiatan nelayan sebagai pendukung atraksi wisata.

1.4 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ditekankan pada permasalahan arsitektural pada permukiman nelayan. Adapun penekanannya pada:

- Kegiatan nelayan (*nelayan, nelayan sekaligus pedagang, nelayan sekaligus pedagang dan pengrajin*) dan tata ruang permukiman nelayan meliputi ruang untuk menempatkan hasil laut yang datang, ruang membersihkan ikan, ruang memanggang/pengasinan ikan, ruang pengeringan (jemur) ikan, ruang untuk penempatan sisa hasil laut, ruang untuk penempatan produk hasil laut yang siap dijual, sarana/tempat penjualan hasil laut meliputi kios dan warung, dan ruang untuk pembuatan kerajinan.
- Tata ruang luar permukiman yang meliputi :
 - sirkulasi (pencapaian dari dan ke kawasan, pencapaian dari dan ke objek, bentuk jalan, hubungan ruang dan jalan)
 - ruang terbuka (sarana rekreasi, bermain, dan pelayanan)

1.5 Kerangka Pemikiran



1.6 Batasan/Definisi

Studi : Kajian, telaah.

Kegiatan Nelayan : Sesuatu yang dikerjakan/dilakukan oleh penduduk yang mempunyai mata pencaharian utama sebagai nelayan/melaut.

Pantai Kenjeran : Pantai yang terdapat di Kota Surabaya.

Sebagai Pendukung: Sebagai pendukung objek wisata/daya tarik wisata.

Atraksi Wisata

Resume :

STUDI KEGIATAN NELAYAN PADA PERMUKIMAN DI PANTAI KENJERAN-SURABAYA SEBAGAI ATRAKSI WISATA (Studi Kasus pada Permukiman Nelayan RW II-Desa Kejawan Lor) adalah mengkaji sesuatu yang dikerjakan/dilakukan oleh penduduk permukiman nelayan di pantai Kenjeran-surabaya (RW II-Desa Kejawan Lor) yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian utama sebagai nelayan yang mendukung objek wisata/daya tarik wisata.

BAB II

Kajian Teoritik

Kajian teoritis terbagi menjadi dua bagian. Bagian satu berupa tinjauan pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu yang sejenis, kondisi umum tentang masyarakat nelayan serta data faktual mengenai permukiman pantai Kenjeran rencana penataan ruang kawasan pantai Kota Surabaya. Bagian kedua berupa tinjauan teori yang berkaitan dengan topik penelitian, yang dibagi menjadi empat hal. Pertama, mengenai tentang permukiman nelayan. Kedua, menjelaskan tentang batasan kawasan pesisir pantai, gelombang, angin, dan pasang surut yang terjadi pada laut. Ketiga, menjelaskan kegiatan nelayan yang meliputi proses pengolahan hasil laut, penjualan hasil laut yang sudah diolah ataupun belum diolah, yang nantinya dapat dijadikan wisata buatan. Keempat, menjelaskan tentang pariwisata yang meliputi landscape, letak desa yang dekat dengan lokasi wisata. Hal-hal tersebut diatas dipakai sebagai acuan bagi penulis dalam menghasilkan butir-butir penting yang berkaitan dengan topik penelitian dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

2.1 Tinjauan Pustaka

Bagian ini memaparkan penelitian terdahulu yang dapat dipakai sebagai acuan dalam penelitian sekarang, serta data faktual tentang penataan kawasan pantai Kenjeran. Dalam hal ini penelitian yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan oleh CV. Arsitektur Spasial Nusa yang bekerjasama dengan pengelola pantai Kenjeran PT. Granting Jaya, Karjadi Mintarum dan M. Imam Fahrizi.

Penelitian di kawasan pantai Kenjeran telah dilakukan oleh CV. Arsitektur Spasial Nusa yang bekerjasama dengan PT. Granting Jaya pada tahun 1989, dengan tujuan penelitian yaitu membuat usulan rencana pengelolaan dan pengembangan kawasan pantai Kenjeran. Adapun metode yang digunakan berupa pengumpulan data sekunder dan analisa deskriptif, yang menghasilkan usulan rencana pengembangan fasilitas kepariwisataan, dan rencana penggunaan lahan khususnya di kawasan pantai Kenjeran.

Usulan rencana pengembangan fasilitas kepariwisataan di pantai tersebut yaitu berupa area piknik, hotel/motel yang ditempatkan pada lokasi wisata Planet Fantasi Ken-Park, lokasi area wisata ini memiliki lahan seluas 64,405 ha, dan Taman Hiburan Pantai memiliki lahan seluas

3,5 ha. Jadi kawasan pantai Kenjeran mayoritas dikuasai oleh area wisata pantai. Tujuan memanfaatkan lahan sebesar itu adalah memberikan fasilitas-fasilitas wisata yang mendukung aktifitas wisata pantai seperti kolam renang, pusat kebugaran, restoran yang menyajikan makanan khas laut, arena bermain, kolam pancing, dll. Serta fasilitas untuk hobby seperti arena pacuan kuda dilengkapi dengan horse club house, drag race mobil dan motor, dan arena Go-Kart Race. Usulan kedua, THP mempunyai jalan tembus menuju ke area wisata Planet Fantasi Ken-Park yang letaknya memanjang menyusuri pinggir pantai, jadi masih ada kesinambungan antara THP dan Ken-Park.

Pada umumnya desa nelayan relatif lebih rendah keadaan lingkungan hidupnya, baik dilihat dari kondisi prasarana perumahan, kesehatan lingkungan hidupnya, dan pendidikan. Kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan jauh lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat non nelayan. Penduduknya relatif padat, serta lingkungan tidak sehat ditambah lagi dengan angkatan kerja yang lebih kecil dari jumlah tanggungan angkatan kerja. Banyak kasus putus sekolah pada tingkat sekolah dasar, partisipasi sekolah anak-anak nelayan untuk tingkat pendidikan SMP baru mencapai 6% dan SMU baru mencapai 30% (Elfindri,2002). Sedangkan mereka yang dapat menyelesaikan sekolahnya lebih tinggi, cenderung lebih suka meninggalkan desanya untuk pergi ke kota-kota.

Begitu juga dengan permasalahan tingginya angka kelahiran pada masyarakat nelayan dapat dilihat dari banyaknya orang yang tinggal dalam satu rumah. Terdiri dari 5-8 orang atau terkadang dalam satu rumah terdiri dari 2 KK. Dalam hal ini program KB yang dirancang oleh pemerintah belum mengenai sasaran, karena kurangnya keadaran dan pengetahuan dari masyarakat nelayan itu sendiri.

Adanya struktur pendapatan yang tidak seimbang karena sistem bagi hasil yang tidak baik antara pemilik, nelayan dan buruh nelayan, sehingga pendapatan uang cukup tinggi hanya dinikmati oleh minoritas

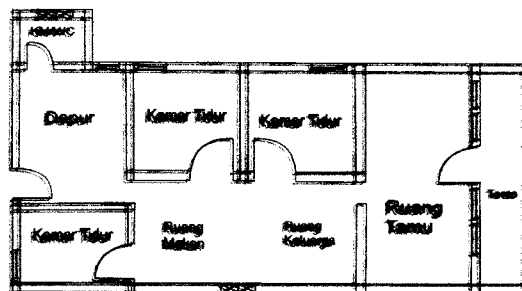
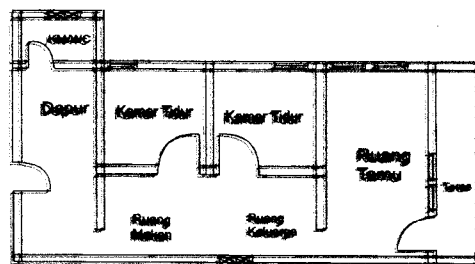
nelayan yang memiliki perahu sendiri. Menurut Karjadi Mintarum dan M. Imam Fahrizi dalam penelitiannya yang berjudul *Aspek Sosial-Budaya Pada Kehidupan Ekonomi Masyarakat Nelayan Tradisional* (1992) sistem pembagian Ikan hasil tangkapan itu, umumnya pemilik perahu mendapatkan pembagian hasil rata-rata lebih tinggi daripada awak kapal. Kehidupan desa nelayan tradisional, yang dalam menggerakkan aktivitas perekonomiannya sangat mengandalkan pada matapencaharian sebagai nelayan, dan sedikit sekali yang memiliki matapencaharian tetap. Selain itu, para nelayan dan beberapa pelaku ekonomi setempat (pemilik kapal, bakul ikan) mengelola dan mengembangkan aktivitas perekonomian mereka secara "swasembada", yaitu bertumpu pada pemberdayaan potensi daerah dan modal yang terdapat di lingkungan setempat (lokal), yang merupakan ciri khas dari sebuah struktur ekonomi desa.

Masyarakat nelayan dapat diartikan sebagai suatu golongan penduduk di dalam masyarakat yang sebagian atau seluruh pendapatannya berasal dari laut. Tetapi ada juga yang menggantungkan hidupnya dari kegiatan-kegiatan dibidang lain seperti usaha pariwisata, pedagang perantara/eceran hasil tangkapan nelayan. Berdasarkan penggolongannya nelayan dibagi menjadi : 1) Nelayan penuh yaitu nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan, 2) Nelayan sambilan utama yaitu nelayan yang sebagian waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan, 3) Nelayan sambilan tambahan yaitu nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan.

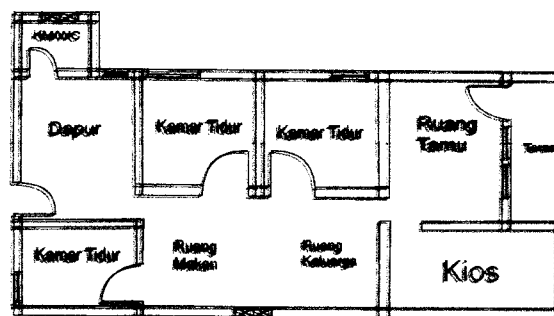
Berdasarkan apa yang dikemukakan Komarudin (1997 :132-134) mengenai tipologi desa pantai, maka permukiman pantai Kenjeran termasuk kedalam desa pantai dengan tipe nelayan. Desa Kejawan Lor merupakan salah satu diantara desa pantai di Kenjeran yang akan dijadikan sebagai desa panelitian. Dimana sebagian besar penduduknya

bermata pencaharian utama sebagai nelayan, dan mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pedagang.

Sebagian rumah yang ada di permukiman nelayan di desa Kejawan Lor memiliki tipologi yang sama yaitu empat persegi panjang, dengan susunan ruang pada umumnya memanjang kebelakang dengan bentuk linier sesuai dengan bentuk bangunan. Tetapi ada juga bentuk rumah yang menyatu dengan warung/kios yang dijadikan usaha untuk menambah penghasilan.

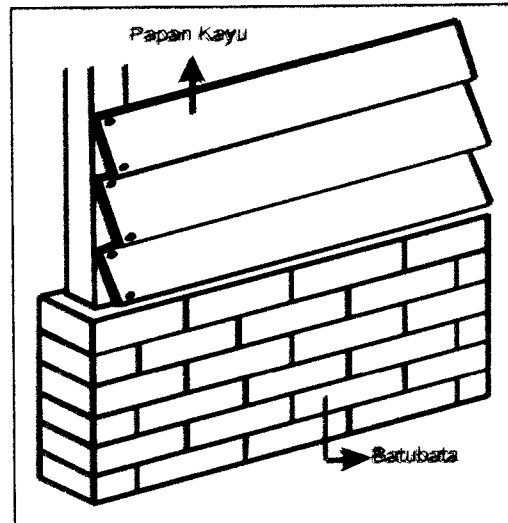


Gambar 4 : Bentuk rumah pada umumnya

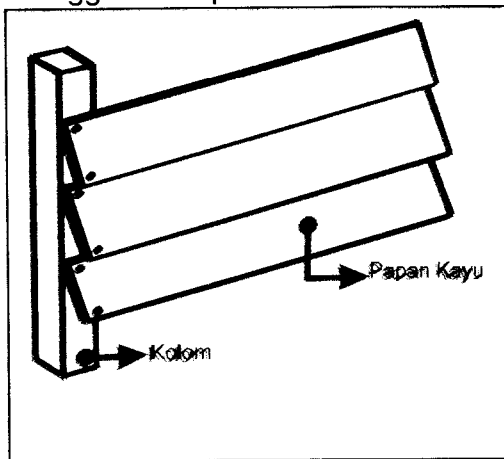


Gambar 5: Bentuk rumah yang menyatu dengan kios

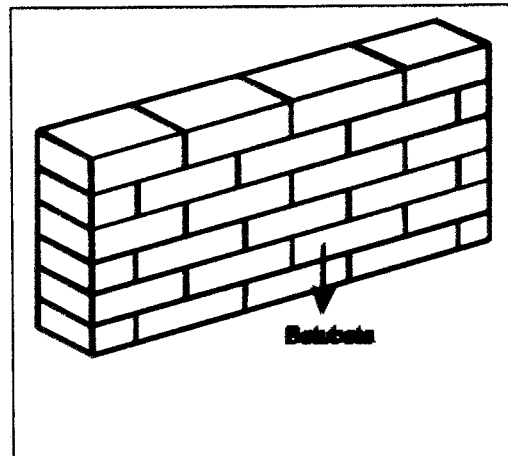
Komponen dinding yang dominan untuk bangunan rumah di permukiman nelayan yaitu terbuat dari batu bata dan papan kayu. Papan kayu yang dipakai mempunyai lebar \pm 20 cm, sedangkan panjangnya 2-3 m. Ada juga dinding yang memakai kombinasi antara keduanya yaitu batu-bata dan papan kayu yang semuanya pemasangan menggunakan paku.



Gbr 6: Kombinasi batubata dan papan kayu

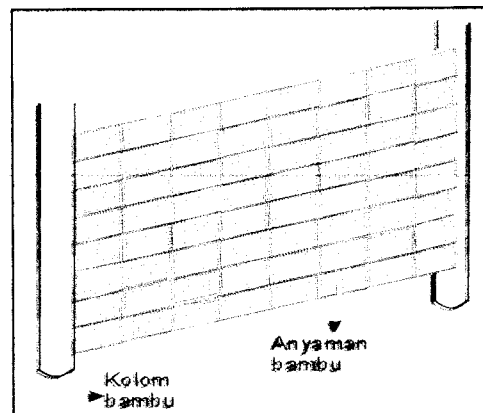


Gbr 7: Dinding papan
Sumber : Hasil survey



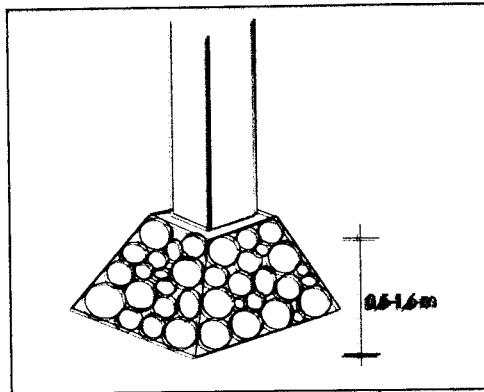
Gbr 8 : Dinding batubata
Sumber : Hasil Survey

Sedangkan yang menggunakan dinding dari bahan anyaman bambu digunakannya bukan sebagai rumah induk tetapi sebagai kios/warung ataupun gudang. Dan dinding dari bahan anyaman bambu di gunakan pada bangunan seperti *gubug* untuk mengolah hasil tangkapan laut.



Gbr 9: Anyaman Bambu

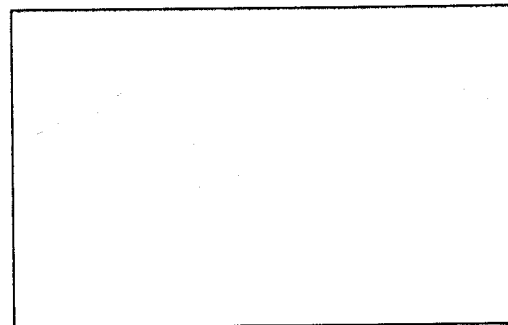
Komponen atap yang menjadi dominan di permukiman pantai Kenjeran umumnya menggunakan atap genteng dan asbes/seng. Atau juga kombinasi antara keduanya, rumah induk atap genteng dan bagian rumah belakang menggunakan asbes/seng.



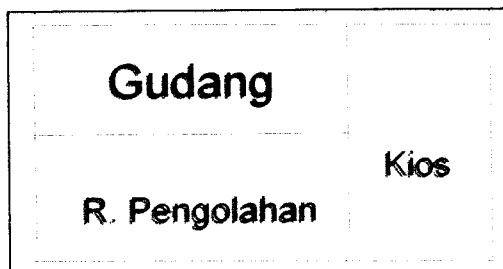
Gbr 10: Pondasi

Pondasi rumah umumnya menggunakan pondasi batu gunung dan batu kali. Mayoritas penduduk menggunakan batu gunung karena tahan terhadap air laut, sedangkan batu kali jarang yang pakai, hanya pada rumah dekat jalan besar saja.

Yang menarik pada permukiman ini justru pada bangunan yang berbentuk seperti *gubug* yang di gunakan untuk mengolah hasil laut secara bersama-sama, bangunan tersebut menggunakan atap rumbia, genteng, dan seng, bangunan tersebut banyak tersebar di permukiman tersebut.



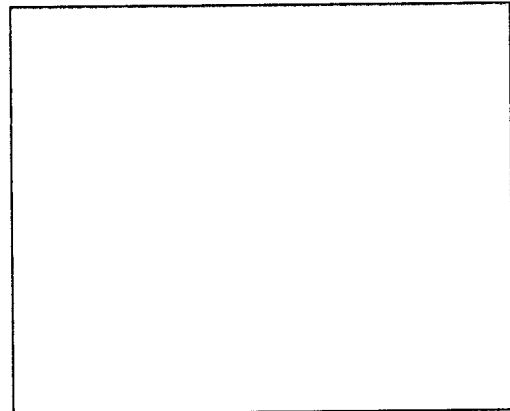
Gbr 11 : R. Pengolahan



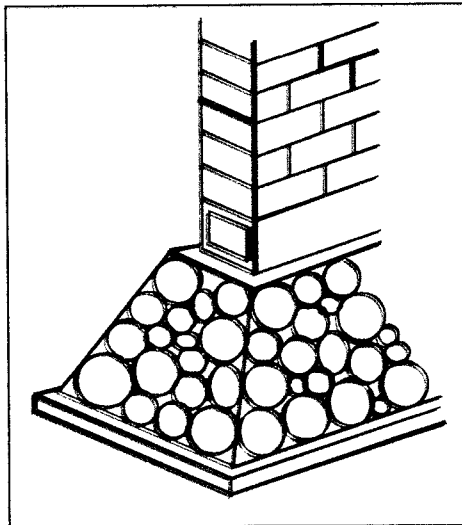
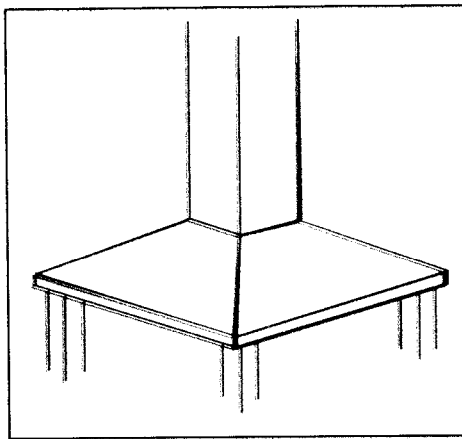
Gbr 12:Tata Ruang kios di jalan kolektor

Memiliki tata ruang sangat sedikit, hanya ada tempat pengolahan, kios/warung, dan gudang

Kolom pada rumah-rumah permukiman nelayan Kejawan Lor menggunakan kolom kayu atau beton biasa. Sementara pada rumah penduduk yang menggunakan kolom kayu menggunakan tumpuan/umpak dari bahan batu bata. Kolom/tiang tersebut tingginya $\pm 2 - 2,5$ m.



Gbr 13 : Bentuk umpak



Gbr 14: Bentuk Pondasi

Sumber : Hasil survey

Sistem Struktur

- Struktur yang dipakai adalah struktur rangka. Penyaluran beban pada struktur rangka dilakukan oleh balok yang diteruskan ke kolom.
- Struktur Bawah
Struktur bawah menggunakan bahan pondasi batu kali dan batu gunung. Karena batu gunung tahan terhadap air laut. Sistem struktur bawah yang dipakai adalah pondasi dangkal, yaitu untuk bangunan sederhana dan beban yang diterima tidak terlalu besar, dengan beberapa kriteria jenis pondasi :
 - Pondasi lajur
 - Pondasi setempat

Berkaitan dengan rencana pengembangan kawasan pariwisata Kenjeran dan seiring dengan perkembangan kehidupan dan pertumbuhan perekonomian, kebutuhan akan lahan pantai dan prasarana pendukungnya semakin meningkat. Keadaan ini akan menimbulkan masalah di daerah pantai, diantaranya : erosi pantai, banjir, pencemaran lingkungan, tercampurnya air tanah dengan air laut, permukiman kumuh yang tumbuh dan berkembang di daerah pantai (Nur Yuwono, 1993), dari pihak pemerintah Kota Surabaya telah ditetapkan beberapa kebijaksanaan antara lain dari RTRK-Unit Distrik Pamurbaya tahun 2000 tentang penetapan garis sempadan pantai. Kemunduran bangunan antara 0-3 m, seluruhnya terdapat di kawasan Kejawan Lor, Sukolilo, Tambak Deres dan Larangan, pemanfaatan ruang daerah sepanjang sempadan pantai sebagai ruang terbuka atau ruang hijau dan pembangunan wisata.

Berdasarkan Rencana Teknik Ruang Kota Unit Distrik Pamurbaya tahun 2000, ditetapkan kepadatan bangunan untuk kawasan permukiman : KDB maksimum 81 – 100%, KLB maksimum 101 – 150%, serta ketinggian maksimum 2 lantai.

2.2 Tinjauan Teori

Bagian ini menelaah tentang literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, yang terdiri atas empat bagian. Pertama, berisikan tentang pola permukiman nelayan. Kedua, menjelaskan tentang batasan kawasan pesisir pantai. Ketiga menjelaskan tentang kegiatan nelayan yang nantinya dapat dijadikan wisata buatan. Sedangkan keempat menjelaskan tentang masalah pariwisata dari segi arsitektural sebagai wisata alam.

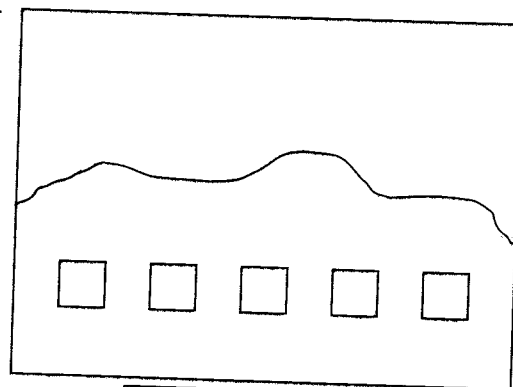
2.2.1 Pola Permukiman Nelayan

Perkembangan permukiman nelayan merupakan perubahan atau perkembangan kegiatan masyarakat nelayan yang ditentukan oleh perubahan sosial budaya dan ekonomi dari masyarakat nelayan tersebut. Komarudin (1997 : 132-134) membagi tipologi desa pantai menjadi desa pantai tipe tanaman pangan, tanaman industri, usaha transportasi dan perdagangan, serta tipe nelayan dan tambak.

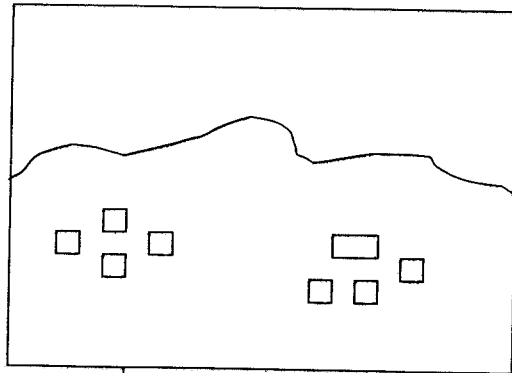
Dalam makalah *Rumah diatas air-Karakteristik dan Permasalahannya* Iwan Suprijanto (2001) menjelaskan pola permukiman nelayan dipengaruhi oleh latar belakang penduduknya serta karakteristik topografinya.

Pola permukiman di pesisir pantai sangat dipengaruhi oleh eksistensi historis masing-masing dan karakteristik topografinya. Menurut Iwan Suprijanto dalam makalah yang sama, pola perumahan di tepi pantai cenderung membentuk cluster.

Dari kedua pendapat tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pola permukiman memanjang/linier seperti gambar disamping kanan ini, mempunyai kelebihan dari segi orientasi yang langsung ke pantai, sedangkan kelemahannya lebih rawan terhadap gempa dan tsunami.



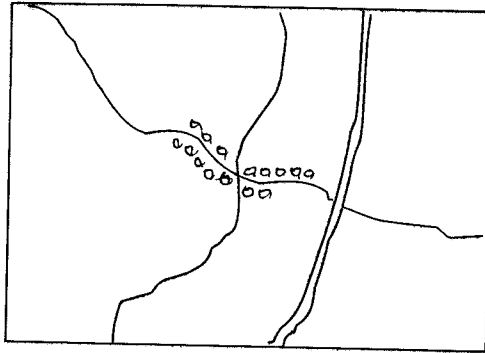
Gbr 15 : Pola linier



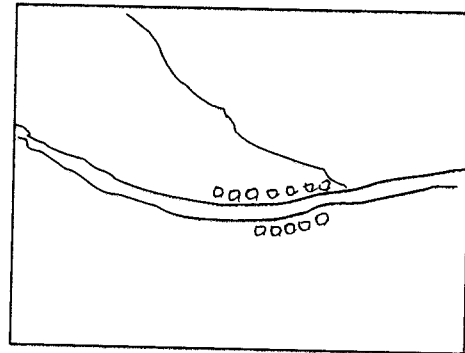
Gbr 16: Pola cluster

Sedangkan dengan pola permukiman mengelompok/cluster seperti gambar disamping kiri ini mempunyai kelebihan yaitu kekerabatan antar tetangga dekat/kuat, sedangkan kelemahannya dari segi pencahayaan dan penghawaan relatif kurang.

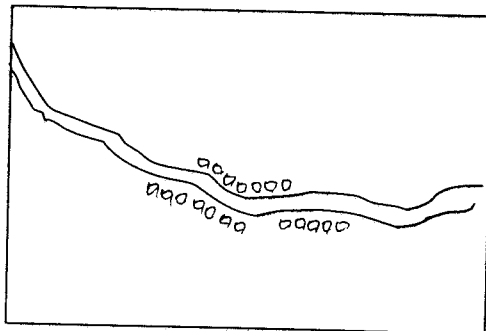
Menurut Judohusodo dalam bukunya Rumah Untuk Seluruh Rakyat oila permukiman masyarakat tradisional berdasarkan pola penyebaran dapat dibagi menjadi 4 (empat) bagian seperti pada gambar dibawah ini :



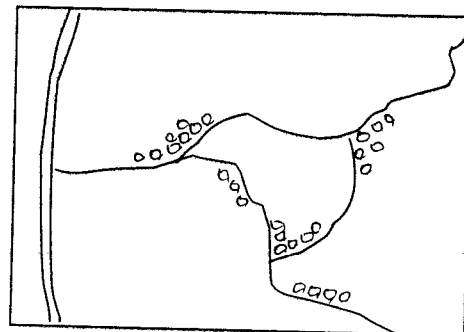
Desa dengan orientasi jalan regional



Desa di tepi jalan regional



Desa pedalaman dengan orientasi sungai sebagai prasarana



Desa dengan permukiman mnyebar

Gbr 17 : Pola Permukiman

Sumber : "Rumah Untuk Seluruh Rakyat" oleh Judohusodo

Lokasi lingkungan perumahan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) kemudahan :

1. Lingkungan Perumahan di daerah kemudahan I

Lingkungan yang berada dekat dengan pusat kegiatan yang memberikan pelayanan untuk hidup sehari-hari, dimana penduduk yang bermukim terjauh di daerah ini masih dapat menikmati fasilitas tersebut dengan jalan kaki maksimum 15 menit atau sejauh \pm 10 km.

2. Lingkungan Perumahan di daerah kemudahan tingkat II

Lingkungan yang berada disekitar dan berbatasan dengan daerah kemudahan I.

3. Lingkungan Perumahan di daerah kemudahan tingkat III

Lingkungan yang berada disekitar dan berbatasan dengan daerah kemudahan tingkat II.

Dan secara umum, lokasi perumahan dapat dijelaskan bahwa :

- Selama-lamanya 30 menit harus dapat mencapai tempat kerja dan pusat-pusat kegiatan pelayanan yang lebih luas. Lokasi tersebut diatas mempunyai aksesibilitas ke transport umum.
- Di daerah yang dapat memberikan keseimbangan sosial.
- Memberikan kesempatan untuk dapat membina individu dan keluarga serta terjamin dari segala bahaya.

Kondisi Geologi/Topografi

- Kemiringan tanah maksimum 15%.
- Memungkinkan untuk dibuat sistem drainase.
- Kondisi tanah memungkinkan untuk didirikan bangunan sederhana.

Kepadatan Rumah (GROSS IDENSITY)

- Di daerah Kemudahan Tingkat I :
Kepadatan rumah per hektar yang diijinkan :
 - Maksimum : 115 rumah/ha.
 - Minimum : 72 rumah/ha.
- Di daerah Kemudahan II :
Kepadatan rumah per hektar yang diijinkan :
 - Maksimum : 72 rumah/ha.
 - Minimum : 50 rumah/ha.
- Di daerah Kemudahan III :
Kepadatan rumah yang diijinkan :
 - Maksimum : 50 rumah/ha.
 - Minimum : 20 rumah/ha.

2.2.2 Kawasan Pesisir Pantai

Penataan kawasan pesisir pantai tidak bisa lepas dari lingkungan sekitar, juga harus bisa mempertimbangkan dan mengolah ekosistem pesisir. Hal ini disebabkan karena ekosistem pesisir merupakan ekosistem yang sangat rentan terhadap perubahan yang terjadi akibat kegiatan manusia.

Menurut Richard Dudley (1999), dari segi budaya, masyarakat kampung laut telah terikat sedemikian erat dengan perairan. Ketergantungan mereka terhadap sumberdaya perairan inilah yang dapat menjadi permasalahan serius jika tidak diantisipasi. Tidak hanya penyempitan areal usaha, degradasi lingkungan sebagai akibat pengelolaan dan eksploitasi tanpa batas telah menyebabkan sumberdaya yang dapat diambil masyarakat semakin menurun. Padahal hingga saat ini hasil terbesar yang dapat dinikmati masyarakat adalah sumberdaya alam perairan.

Seiring dengan perkembangan kehidupan dan pertumbuhan perekonomian, kebutuhan akan lahan pantai dan prasarana

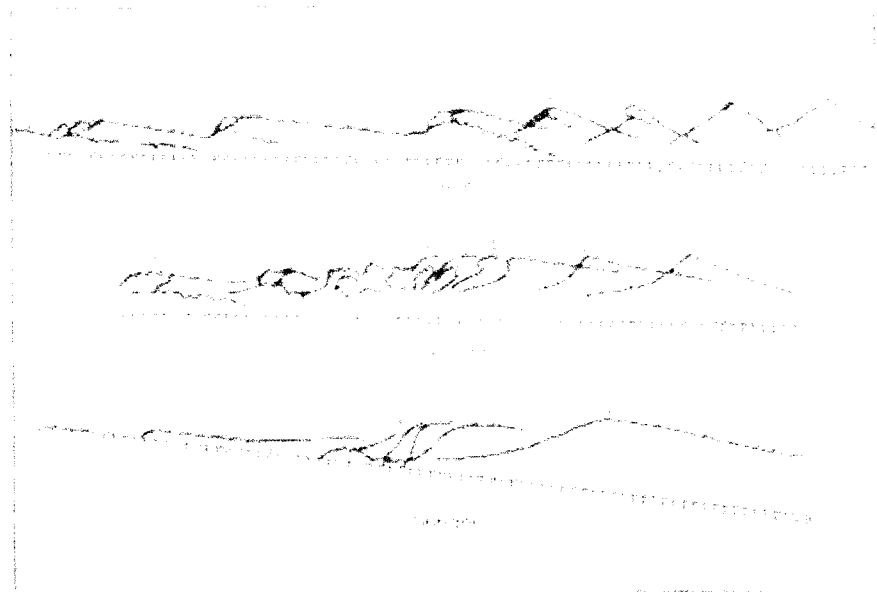
pendukungnya semakin meningkat. Keadaan ini akan menyebabkan timbulnya masalah di daerah pantai :

- a. Erosi pantai, yang menyebabkan mundurnya garis pantai dan merusak berbagai fasilitas yang ada di daerah tersebut.
- b. Tanah timbul atau sedimentasi, yang menyebabkan tersumbatnya muara sungai dan saluran drainasi, dan hal ini akan mengakibatkan banjir dan genangan.
- c. Pencemaran lingkungan oleh limbah yang berasal dari daerah permukiman ataupun kawasan industri.
- d. Intrusi air laut ke cadangan air tanah, akibat adanya pemompaan air tanah yang tidak terkendali.
- e. Permukiman kumuh yang tumbuh dan berkembang di daerah pantai.

Beberapa definisi yang berkaitan dengan daerah pantai atau wilayah pesisir adalah (Nur Yuwono,1992:52) :

- Pantai adalah daerah di tepi perairan sebatas antara surut terendah dengan pasang tertinggi.
- Daerah pantai adalah suatu pesisir beserta perairannya, dimana pada daerah tersebut masih terpengaruh baik oleh aktifitas darat maupun marina.
- Pesisir adalah tepi laut yang masih terpengaruh oleh aktifitas marina.
- Perairan pantai adalah daerah perairan yang masih terpengaruh aktifitas daratan.
- Sempadan pantai adalah daerah sepanjang pantai yang diperuntukkan bagi pengamanan dan pelestarian pantai.

Gelombang laut merupakan gerak ayunan air yang umumnya diakibatkan oleh bangkitan angin yang bertiup pada permukaan air laut. Gelombang laut yang bergerak menuju ke arah pantai umumnya bersesuaian dengan arah angin. Semakin mendekati pantai, kedalaman laut semakin dangkal. Dari gelombang laut tersebut bisa menghasilkan gelombang pecah atau hempasan. Menurut Ir. Widi Pratikto, dkk (1997;77), gelombang pecah diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu *Spilling*, *Plunging*, *Surging*.



Gambar 18: Klasifikasi Gelombang Pecah

Untuk kepentingan wisata pantai ada 2 tipe hempasan yang perlu diperhatikan, yaitu tipe melimpah (*spilling*) dan tipe menujam (*plunging*). Tipe melimpah memudahkan wisatawan untuk melakukan kegiatan berperahu, memancing, ataupun menikmati keindahan bawah laut. Tipe menujam sangat potensial untuk kegiatan selancar.

Pasang surut air laut merupakan gerak naik-turunnya muka air laut karena pengaruh gravitasi bumi, bulan, dan matahari. Nontji (1987) menjelaskan bahwa dilihat dari pola gerakan muka lautnya, pasang surut di Indonesia dapat dibagi menjadi 4 (empat) jenis yaitu:

1. Pasang surut harian tunggal (diurnal tide)
Pada jenis pasang surut harian tunggal terjadi satu kali pasang dan satu kali surut setiap harinya.
2. Pasang surut harian ganda (semidiurnal tide)
Pada jenis pasang surut harian ganda, setiap harinya terjadi dua kali pasang dan dua kali surut yang masing-masing tingginya hampir sama.
3. Pasang surut campuran yang condong ke harian tunggal (mixed tide, prevailing diurnal)
Pada jenis pasang surut campuran yang condong ke harian tunggal, setiap harinya terjadi satu kali pasang dan satu kali surut. Tetapi kadang-kadang untuk sementara terjadi dua kali pasang dan dua kali surut dengan tinggi dan waktu yang berbeda.
4. Pasang surut campuran yang condong ke harian ganda (mixed tide, prevailing semidiurnal)
pada jenis pasang surut campuran yang condong ke harian ganda, setiap harinya terjadi dua kali pasang dan dua kali surut. Tetapi berbeda dalam hal tinggi dan waktunya.

Angin merupakan aliran udara yang berasal dari wilayah yang bertekanan lebih tinggi menuju ke wilayah yang bertekanan lebih rendah. Angin berpengaruh besar dalam membangkitkan gelombang dan arus laut. Disamping itu, angin sangat berpengaruh dalam menentukan iklim wilayah pantai. Bertiupnya angin sepoi-sepoi di wilayah pantai membuat wisatawan merasa nyaman. Untuk kecepatan angin dan tinggi gelombang

dapat diidentifikasi dari kenampakan muka laut dan dari kenampakan di darat.

1.2.3 Kegiatan Nelayan

Masyarakat nelayan dapat diartikan sebagai suatu kelompok penduduk di dalam lingkungan masyarakat dimana sebagian atau seluruh pendapatannya berasal dari laut. Kegiatan nelayan pasti tidak pernah lepas dari menangkap ikan, menjual dan mengolah hasil laut. Masyarakat nelayan mengolahnya menjadi bermacam-macam makanan khas laut dan dijual untuk kebutuhan hidup, mungkin dengan mendirikan kios/warung mereka dapat menjual hasil olahan mereka, atau juga dengan mengolah dari bahan baku laut menjadi semacam kerajinan kemudian dijual/dipasarkan ke desa/kota terdekat. Untuk dapat mendukung fasilitas wisata, mereka dapat menjual hasil kerajinan dari bahan baku laut seperti kerang untuk cinderamata dan menawarkan makanan khas laut hasil olahan mereka.

Menurut Komarudin (1997), masyarakat nelayan pada umumnya hidup apa adanya (sederhana), menyerah pada nasib dan kurang peduli pada kemajuan/teknologi. Jadi masyarakat nelayan cenderung untuk mengolah hasil laut dengan cara tradisional, tetapi ini justru menjadi keunikan sendiri untuk menawarkan wisata buatan, mungkin dengan dikerjakan secara berkelompok ataupun oleh suatu keluarga yang mengerjakan adalah ibu rumah tangga dibantu oleh anak-anak mereka dan kepala keluarga sebagai nelayan yang mencari ikan di laut.

2.2.4 Pariwisata

Menurut definisi yang luas, pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang lebih luas, pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain bersifat sementara dilakukan perorangan ataupun kelompok sebagai usaha untuk mencari keseimbangan ataupun

keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial budaya, alam dan ilmu (Kodhyat, 1996).

Suatu perjalanan dapat dikatakan sebagai perjalanan wisata harus memenuhi 3 (tiga) persyaratan, yaitu :

- a. Harus bersifat sementara.
- b. Harus bersifat sukarela.
- c. Tidak melakukan pekerjaan yang menghasilkan upah atau bayaran.

Secara umum perjalanan wisata dapat digolongkan menjadi beberapa jenis menurut motif tujuan perjalanan, yaitu :

- a. Pariwisata untuk rekreasi.
- b. Pariwisata untuk kebudayaan.
- c. Pariwisata untuk kepentingan bisnis.

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok untuk mendapatkan kesenangan. Adapun unsur-unsur yang berkaitan dengan perjalanan wisata antara lain (Muljadi, 2001:29):

1. Objek dan daya tarik wisata, misalnya pantai, laut, sungai, dan adat istiadat.
2. Prasarana wisata, misalnya :
 - a. Jaringan jalan regional, dan jalan lokal.
 - b. Instalasi listrik, air bersih dan sistem telekomunikasi.
3. Sarana wisata, yaitu perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung dari arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata, misal : biro perjalanan, angkutan wisata, akomodasi, restoran, atau rumah makan.
4. Aksesibilitas, misal : sistem transportasi udara, laut, dan darat.

Sedangkan menurut jenis kegiatan, kegiatan wisata secara garis besar dapat digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu :

a. Wisata alam

Merupakan kegiatan rekreasi yang memanfaatkan alam sebagai obyek dari kegiatan wisata. Hal ini bisa dilakukan dengan cara melihat pemandangan, berjalan-jalan di taman/tepi perairan dan duduk-duduk.

b. Wisata olah raga

Kegiatan ini timbul akibat adanya kebutuhan dan keinginan untuk penyegaran jasmani sambil berekreasi. Adapun fasilitas-fasilitas yang mengarah ke kegiatan ini adalah berperahu, berenang dan memancing.

c. Wisata budaya

Kegiatan ini memanfaatkan faktor lingkungan dan budaya masyarakat yang ada di sekitar kawasan. Hal ini bisa ditampilkan berupa panggung pertunjukkan kesenian, pameran kerajinan, dll.

Menurut Djoko Wijono (2001) komponen utama dalam produk pariwisata adalah atraksi, amenitas, dan aksesibilitas, berikut ini merupakan penjabaran dari masing-masing bagian :

a. Atraksi

Atraksi adalah objek/daya tarik wisata, artinya suatu objek yang memiliki daya tarik wisata yang layak dijual ke pasar wisata, baik wisata nusantara maupun wisata mancanegara.

Objek/daya tarik wisata dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu :

- Objek/daya tarik wisata alam.

Misal : laut, pantai, dan sungai.

- Objek/daya tarik wisata buatan.

Misal : arsitektur tradisional, dan kerajinan.

- Objek/daya tarik wisata budaya.

Misal : upacara adat, dan tarian tradisional.

b. Amenitas

Yang dimaksud dengan amenitas adalah segala fasilitas yang menunjang perkembangan pariwisata. Hotel dan restoran (disebut fasilitas penginapan dan makanan) merupakan fasilitas utama dalam pariwisata, disamping fasilitas komunikasi seperti telepon, pos, faksimili, fasilitas keuangan seperti bank dan penukaran uang. Termasuk dalam jenis fasilitas yang lain adalah pramuwisata, operator perjalanan wisata, biro perjalanan wisata, toko cinderamata dan kerajinan.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan sarana dan prasarana yang menyebabkan wisatawan dapat mengunjungi objek/daya tarik wisata. Diantaranya infrastruktur (jalan) dan moda transportasi (angkutan umum, dan kapal laut).

Suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil bila secara optimal didasarkan kepada empat aspek, yaitu :

1. Mempertahankan kelestarian lingkungan.
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut.
3. Menjamin kepuasan pengunjung.
4. Meningkatkan keterpaduan dan unity pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zone pengembangannya.

Landscape

Landscape tidak hanya sekedar pengolahan lahan tersisa pada sudut-sudut bangunan yang kemudian berwujud taman dengan hiasan bunga atau vegetasi tertentu sebagaimana cenderung menjadi persepsi umum. Elemen-elemen pokok tata ruang yang memberi bentuk dasar dari penampilan totalitas kawasan (Iskandar, 1996:21):

1. Elemen-elemen pokok yang memberikan pengaruh kuat dan mendasar terhadap pola tata ruang, diantaranya adalah menyangkut pola hierarki jalan, pola penzoningan lahan baik berdasarkan topografi maupun berdasarkan pengelompokkan sikap dan jenis kegiatan, pola penyebaran fungsi-fungsi dan perletakkan massa bangunan, pengelompokkan jenis dan penempatan pusat aktifitas kegiatan, dan pola penghijauan.
2. Penempatan fungsi yang jelas dan tidak tumpang tindih, pola jalan yang terbentuk oleh topografi apakah itu pola linier, melingkar, dan grid akan dapat memberikan arahan dan bentukkan yang baik bagi kawasan. Begitu pula dengan penyebaran fungsi dan massa bangunan dalam kaitannya dengan pencapaian dan sirkulasi, kesemuanya harus dapat memperlihatkan hubungan.

Unsur-unsur dalam landscape :

- Unsur vegetasi
Tanaman berguna sebagai simbol dan mempunyai banyak kegunaan yang fungsional. Kehadiran tanaman dengan elemennya merupakan simbol kesadaran manusia terhadap hubungannya dengan alam.
- Unsur air
Secara garis besar air dapat dikategorikan dalam dua situasi, yaitu situasi statis dan situasi dinamis. Air statis mempunyai karakter yang dapat menimbulkan suasana tenang, santai, dan menghanyutkan emosi. Sedangkan karakter dinamis air yaitu enerjik dan dapat mendorong emosi manusia.
- Unsur bebatuan
Batu dan pasir sebagai elemen penunjang landscape banyak dan sering digunakan pada desain taman yang menggunakan penataan tanaman secara massal. Elemen batu yang berukuran sedang atau besar sering digunakan

sebagai aksen taman. Batu ini dipilih sifatnya yang keras, warna atau bentuknya yang menarik. Kerikil atau pasir acapkali digunakan sebagai border taman, yaitu batas terluar dari kumpulan penataan tanaman.

Menurut Ormsbee Simond (2000) sebagai pembentuk suasana ruang bangunan dibagi menjadi :

1. Unsur yang utama
 - a. Topografi : sungai, daratan pantai, dan lautan.
 - b. Geografi : curah hujan, radiasi matahari, suhu, angin pasang dan surut.

2. Unsur landscape pelengkap

Unsur-unsur landscape pelengkap dapat diolah oleh para perencana, sebagai contoh untuk memperkembangkan setiap daerah landscape atau unsur lain terdapat empat usaha yang umum dilakukan, yaitu :

- a. Melindungi bentuk alam
Sifat-sifat landscape yang dapat menikmati sepenuhnya apabila dihindari dari perubahan-perubahan, demikian pula dengan bukit-bukit, keadaan tanah tersebut akan berfungsi sebagai unsur taman, tempat bermain, dan menikmati alam.

- b. Menghancurkan bentuk alam
Suatu topografi mungkin dihilangkan dengan suatu perataan, mungkin ditutup dengan air atau ditimbun dalam waktu pembangunan. Dengan demikian sifat-sifat landscape yang asli tidak perlu dipertimbangkan sebagai suatu faktor desain.

- c. Mengubah bentuk alam
Sifat atau karakter landscape yang terpenting dari suatu keadaan tanah dapat dirubah atau diganti dengan

perubahan bentuk atau modifikasi bentuk, dengan menghilangkan pohon-pohon yang bersifat alam atau dengan mengembangkan kedalaman suatu rancangan.

2.2 Kesimpulan

- a. Perkembangan permukiman nelayan merupakan perubahan atau perkembangan kegiatan masyarakat nelayan yang ditentukan oleh perubahan sosial budaya dan ekonomi dari masyarakat nelayan tersebut.
- b. Prinsip yang harus diperhatikan di dalam pengembangan dan perencanaan kawasan perairan alam pantai diantaranya : iklim, arah angin, arah arus laut, perbedaan pasang surut, topografi, geografi, hidrologi, struktur tanah, vegetasi, dan landscape.
- c. Masyarakat nelayan adalah suatu kelompok penduduk dengan kehidupan sepenuhnya atau sebagian pendapatannya berasal dari laut. Kegiatan nelayan pasti tidak pernah lepas dari menangkap ikan, menjual dan mengolah hasil laut.
- d. Komponen utama dalam produk pariwisata adalah atraksi, amenitas, dan aksesibilitas, yang semuanya berasal dari suatu populasi yang dapat mendukung pariwisata, dengan didasarkan 4 aspek yaitu: meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut, menjamin kepuasan pengunjung, meningkatkan keterpaduan dan unity pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zone pengembangannya.
- e. Landscape sebagai pembentuk suasana ruang bangunan yang terdiri dari : unsur utama ; topografi, geografi, unsur pelengkap yang dilakukan para perencana; melindungi bentuk alam, menghancurkan bentuk alam, mengubah bentuk alam, dan peletakkan elemen-elemen pokok tata ruang yang dapat memberikan bentuk dasar dari penampilan totalitas kawasan seperti : pola hierarki jalan, pola penzoningan lahan baik

berdasarkan topografi maupun berdasarkan pengelompokkan sikap dan jenis kegiatan, pola penyebaran fungsi-fungsi dan perletakkan massa bangunan, pengelompokkan jenis dan penempatan pusat aktifitas kegiatan, dan pola penghijauan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian meliputi penentuan lokasi yang terbagi menjadi dua, yaitu populasi sampel dan sampel. Metode pengumpulan data, instrumen/alat, penentuan variabel dan sub variabel, metode analisis, dan merupakan tahap berikutnya yang ada dalam metode penelitian desain yang akan mendukung dalam penelitian.

3.1 Populasi

Desa Kejawan Lor dipilih karena merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan tradisional. Dimana dilihat dari segi kepadatan rumahnya dan tingkat ekonomi, sosial, dan budaya desa Kejawan Lor masih kental dan tradisional. Dalam penelitian ini Desa Kejawan Lor memiliki 3 RT, 143 KK, dengan jumlah penduduk 737 orang.

Pada area wisata pantai Kenjeran wisatawan yang datang dari berbagai pelosok kota terutama dari propinsi Jawa Timur. Pantai Kenjeran merupakan area wisata pantai satu-satunya yang ada di kota Surabaya dan masih banyak masyarakat memilihnya sebagai tempat rekreasi keluarga.

Untuk penghematan tenaga, waktu, dan biaya survey untuk penelitian ini memilih sampel sebagaimana diuraikan dalam sub bab berikut.

3.2 Sampel

Untuk mendapatkan tipologi permukiman desa Kejawan lor , maka penelitian ini menggunakan sampel dengan mempertimbangkan 3 (tiga) kriteria yang akan dijadikan sebagai patokan. Adapun kriteria pemilihan sampel yang dimaksud adalah: 1) Lokasi dekat dengan pantai, 2) Nelayan yang memiliki perahu sendiri, 3) Penghuni yang mempunyai ekonomi tinggi dalam kawasan tersebut, maka terpilih RT I yang terdiri

dari 44 KK atau sekitar 250 orang, RT II 40 KK atau sekitar 167 orang, RT III 59 KK atau sekitar 320 orang.

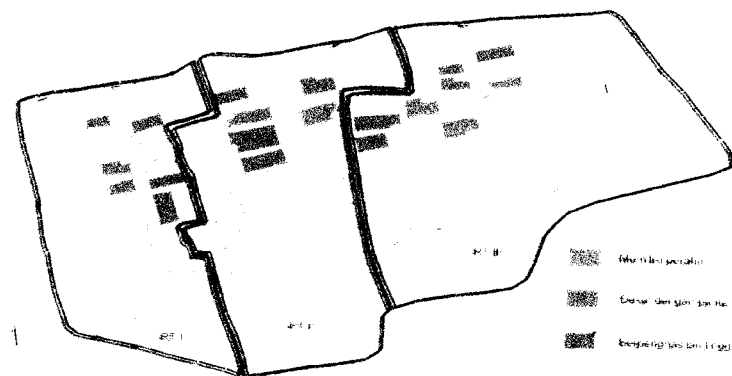
Teknik sampling yang digunakan adalah *teknik quota stratified random sampling*. Teknik quota adalah jumlah sampel rumah untuk RW II yang terdiri 3 RT diambil 21 rumah dari 143 KK (737 orang).

- RT I diambil 7 rumah : $7/143 \times 100\% = 4,89\%$
- RT II diambil 6 rumah : $6/143 \times 100\% = 4,19\%$
- RT III diambil 8 rumah : $8/143 \times 100\% = 5,59\%$

→ Jadi jumlah proporsi sampel adalah 14,6%.

Jumlah sampel rumah : $143 \times 14,6\% = 20,8 \sim 21$ rumah

Sedangkan teknik stratified adalah pengambilan sampel berdasarkan atas tingkatan jenis yang ada pada populasi, yaitu berdasarkan : mata pencaharian (nelayan, nelayan sekaligus pedagang, nelayan sekaligus pedagang dan pengrajin), dimana untuk RT I diambil nelayan 4 KK, nelayan sekaligus pedagang 2 KK, nelayan sekaligus pedagang dan pengrajin 1 KK, untuk RT II diambil nelayan 3 KK, nelayan sekaligus pedagang 2 KK, nelayan sekaligus pedagang dan pengrajin 1KK, untuk RT III diambil nelayan 4 KK, nelayan sekaligus pedagang 3 KK, nelayan sekaligus pedagang dan pengrajin 1 KK. Teknik random adalah sampel rumah diambil secara acak. Secara visual, sampel yang dipilih dapat dicermati pada peta no 4.



Peta 4 : RW II

3.4 Metode Koleksi Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk membantu atau mendukung penelitian dilakukan dengan 2 cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Data yang diambil secara langsung adalah berupa data primer, sedangkan data yang diambil secara tidak langsung berupa data sekunder. Berikut ini merupakan penjabaran dari masing-masing cara :

a. Data primer

Cara ini meliputi : observasi lapangan, perhitungan, wawancara.

1. Observasi lapangan, baik itu observasi perilaku maupun observasi fisik, observasi perilaku lebih menitik beratkan pada perilaku kegiatan penghuni (life style) di permukiman nelayan. Hal ini diperlukan untuk kepentingan desain konteksnya lebih mengena. Sedangkan observasi fisik lebih menekankan pada fisik permukiman nelayan, misal rumah-rumah penduduk di pesisir pantai, potensi alam ,serta sarana dan prasarana yang ada di lingkungan permukiman tersebut.
2. Perhitungan, diantaranya jumlah unit hunian yang ada di permukiman nelayan yang ada di permukiman tersebut, wisatawan yang datang ke pantai Kenjeran.
3. Wawancara, dilakukan untuk orang-orang yang ada di objek penelitian. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk lebih mendukung penjelasan aspek latar belakang objek yang akan diteliti.

b. Data Sekunder

Cara ini meliputi :

1. Informasi dan data yang di peroleh dari kantor instansi dan desa yang diteliti, mulai tahun 1995 sampai dengan tahun 2000. Data-data sekunder yang dikumpulkan dari kantor Dinas Tata Kota Surabaya berupa peta kawasan pantai timur Surabaya, peta

penggunaan lahan, peta topografi, peta dan rencana pengembangan kawasan Pantai Kenjeran.

2. Kajian pustaka mengenai teori-teori yang berkaitan dengan segala sesuatu yang menyangkut dengan topik penelitian, diantaranya teori-teori tentang permukiman, permukiman nelayan, dan pariwisata.

3.4 Instrumen/Alat

Bahan/alat yang akan dipakai dalam penelitian di bedakan dalam 5 (lima) kategori. Masing-masing kategori memiliki tujuan yang berbeda sesuai dengan yang dibutuhkan. Berikut ini merupakan penjabaran dari masing-masing instrumen yang digunakan, yaitu :

1. Peta yang merupakan alat untuk penggambaran pengamatan baik secara visual (observasi lapangan) maupun kajian data sekunder.
2. Buku catatan, untuk mencatat semua kegiatan yang dilakukan selama penelitian.
3. Lembar kuesioner, yang dibagikan kepada masyarakat RW II-Desa Kejawan Lor, dalam hal ini masyarakat yang berperan sebagai responden adalah KK atau orang yang berpengaruh dalam keluarga. Juga kepada wisatawan yang datang ke pantai Kenjeran.
4. Kamera, digunakan untuk mengambil gambar-gambar obyek penelitian yang nanti akan mendukung penelitian.
5. Komputer, digunakan untuk menguraikan/mengolah data-data yang telah terkumpul, yang kemudian penyelesaiannya dalam bentuk penulisan.

3.5 Penentuan Variabel dan Sub Variabel

No	Variabel	Sub Variabel
1.	<p>Tipologi Nelayan</p> <p>1. Tingkat sosial, ekonomi, dan budaya</p> <p>2. Tipe penghuni</p>	<p>a. Tingkat pendidikan/dominasi anggota</p> <p>b. Tingkat penghasilan</p> <p>c. Ragam kegiatan yang dominan</p> <p>d. Ikatan kemasyarakatan</p> <p>a. Jumlah penghuni</p> <p>b. Tuntutan/kebutuhan</p> <p>c. Kategori nelayan</p> <p>d. Gaya hidup</p>
2.	<p>Tipologi Permukiman Kenjeran</p> <p>1. Style bangunan</p> <p>2. Tata Ruang</p> <p>3. konstruksi</p>	<p>a. Penampilan bangunan</p> <p>b. Bentuk/Fasade bangunan</p> <p>a. Program ruang</p> <p>b. Macam ruang :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Macam kegiatan <p>c. Besaran ruang :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lebar minimum - Tinggi minimum - Luas minimum <p>d. Persyaratan ruang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bukaan ruang - Ventilasi - Penerangan <p>a. Sistem struktur</p> <p>b. Kualitas konstruksi</p>
3.	<p>Mendukung Pariwisata</p> <p>1. Objek dan daya tarik wisata</p>	<p>a. Alam</p> <p>Elemen aktif: vegetasi, air, batuan</p> <p>Elemen pasif: angin, laut, sinar</p>

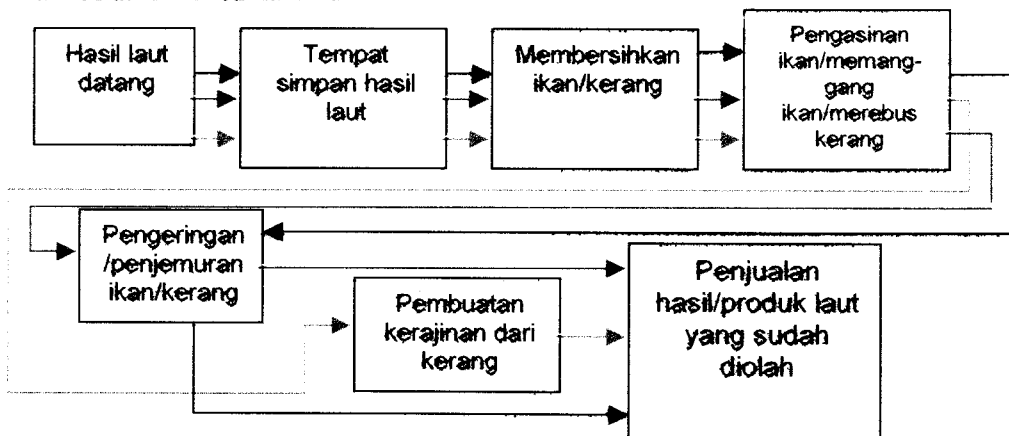
BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang merupakan produk observasi di lapangan. Hasil ini disusun berdasarkan urutan variabel permasalahan yang terdiri atas perilaku kegiatan nelayan, potensi alam pantai permukiman nelayan, jaringan jalan, iklim lingkungan permukiman nelayan, penampilan bangunan, bahan bangunan, saluran drainase dan air bersih, dan hasil wawancara responden penghuni dan responden wisatawan pantai Kenjeran. Berikut ini merupakan penjabaran dari masing-masing variabel yang dimaksud.

4.1 Perilaku Kegiatan Nelayan

Berdasarkan mata pencaharian masyarakat nelayan yang ada di RW II, Desa Kejawan Lor dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu : *nelayan, nelayan sekaligus pedagang, nelayan sekaligus pedagang dan pengrajin*. Masing-masing kategori tersebut mempunyai perilaku yang spesifik. Untuk perilaku masyarakat nelayan, mempunyai alur sebagaimana terlihat pada diagram dibawah ini.

Proses kegiatan nelayan



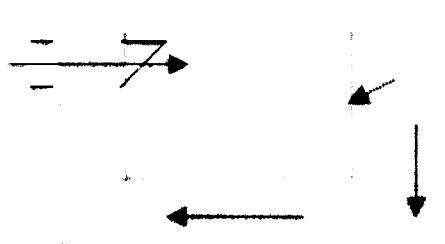
Dari hasil laut datang menuju tempat penyimpanan hasil laut, proses pengolahan hasil laut diawali dengan membersihkan ikan atau kerang, kemudian pengasinan/memanggang ikan atau merebus kerang, pengeringan (penjemuran) ikan/kerang, sampai dengan penjualan hasil/produk yang sudah diolah. Untuk pengrajin dari proses

merebus kerang diteruskan dengan pembuatan kerajinan dari hasil laut lalu menuju ke penjualan produk kerajinan.

Gambar berikut merupakan ragam perilaku penghuni dalam memproses hasil laut yang diperoleh melalui pengamatan lapangan. Adapun secara statistik perilaku penghuni tersebut dapat dicermati pada tabel 1.

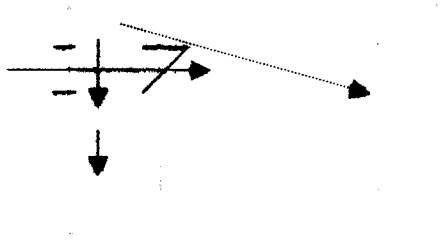
Gambar 1 :

Perilaku/kebiasaan masyarakat dalam menempatkan hasil laut berada dibelakang rumah, area membersihkan dan pengasinan ikan disamping rumah, pengeringan (jemur) ikan berada didepan rumah,



Gambar 2 :

Tempat meletakkan hasil laut di depan kanan rumah, serta area membersihkan/pengasinan ikan berada di halaman depan rumah dan di samping tempat penngeringan (jemur) ikan.



Gambar 3 :

Tempat meletakkan hasil laut berada di belakan rumah dekat dengan area membersihkan/pengasinan ikan. Area pengeringan (jemur) ikan berada di halaman belakang rumah.



Legenda :

- Rumah tinggal
- Tempat hasil laut datang
- Area membersihkan/pengasinan ikan
- Area pengeringan/jemur ikan
- Tempat sisa hasil laut

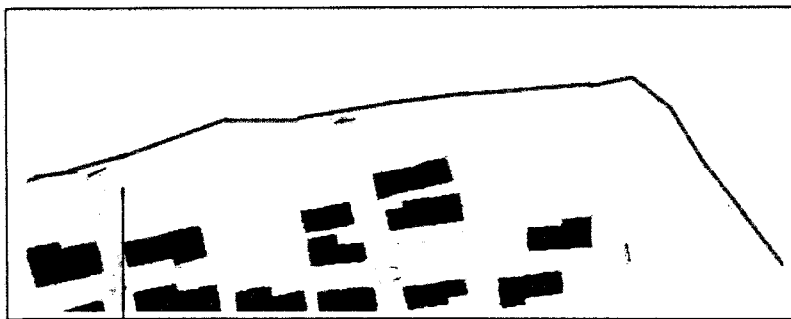
Tabel 1
 Letak Perilaku Nelayan Dalam Rumah Tinggal

	Macam Perilaku Penghuni Dalam Proses Hasil Laut	Letak Pengolahan Hasil Laut	Jumlah Rumah Tinggal Responden
Gambar (1)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat hasil laut datang ▪ Area membersihkan/pengasinan ikan ▪ Area jemur ikan ▪ Tempat sisa hasil laut 	Halaman belakang rumah Halaman samping rumah Halaman samping (depan) rumah Di ruang belakang rumah	3
Gambar (2)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat hasil laut datang ▪ Area membersihkan/pengasinan ikan ▪ Area jemur ikan ▪ Tempat sisa hasil laut 	Di halaman depan rumah Di halaman depan rumah Di halaman depan rumah Di halaman depan rumah	1
Gambar (3)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat hasil laut datang ▪ Area membersihkan/pengasinan ikan ▪ Area jemur ikan ▪ Tempat sisa hasil laut 	Di halaman belakang rumah Di halaman belakang rumah Di halaman belakang rumah Di halaman belakang rumah	1

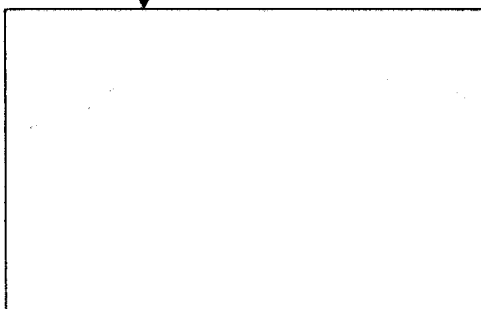
Jumlah	5
--------	---

Sumber : Hasil survey, Mei 2003

Karena hanya memiliki halaman rumah yang kecil dan terkadang petak rumah yang dimiliki hanya cukup untuk mendirikan rumah tinggal maka mereka mengerjakan secara berkelompok dalam bangunan tidak permanen. Bangunan ini didirikan di pinggir laut dan menjadi area pengolahan secara berkelompok dengan kapasitas \pm 10-15 orang.

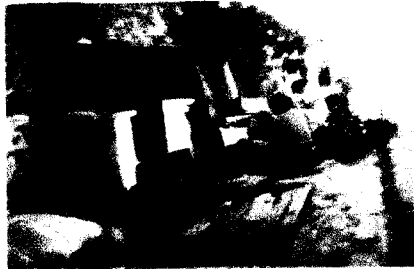


Gbr 19: Bangunan tidak permanen dalam wilayah permukiman
Sumber : Hasil survey, Mei 2003



Bangunan menggunakan kolom dari bambu dan menggunakan atap rumbia/genteng dan jarang yang menggunakan dinding untuk menghindari hawa panas yang masuk berasal dari sinar matahari dan panas dari tungku api pengolahan. Terletak menyebar pada permukiman untuk melakukan pengolahan secara berkelompok.

Gbr 20: Bentuk bangunan untuk pengolahan secara berkelompok
Sumber : Hasil survey, Mei 2003

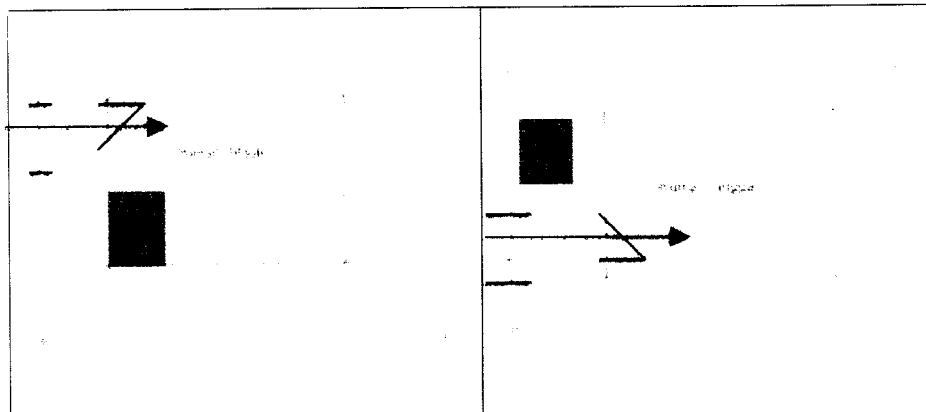


Gbr 21 : Pengolahan di depan rumah



Gbr 22: Kegiatan membuat jaring di depan rumah

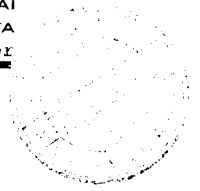
Untuk perilaku masyarakat nelayan sekaligus pedagang tidak berbeda dengan masyarakat nelayan. Sebenarnya berdagang adalah pekerjaan sampingan utama nelayan untuk menambah penghasilan. Perbedaannya pada letak tata ruang yang ditambah dengan kios/warung. Sementara yang tidak memiliki kios/warung di rumah, mereka membuka kios di jalan kolektor, berjualan di pasar atau membuka toko/kios/warung di luar wilayah permukiman.



Gbr (1)

Gbr (2)

Letak/posisi warung terhadap hunian dikelompokkan dalam 2 kategori, yaitu (1)perletakkan tempat warung di bagian depan rumah, (2)perletakkan tempat warung di halaman rumah. Dalam penempatan warung tersebut di dasarkan pada kepentingan dan keinginan mereka. Misalnya, letak warung yang berada di halaman rumah, selain mudah dilihat pembeli, diharapkan aktivitas yang terjadi di warung tersebut tidak tercampur dengan rumah induknya, dan mereka masih memiliki beberapa



sisanya dari petak rumah yang ada. Warung yang menyatu dengan rumah induknya selain menghemat ruang dan biaya juga memudahkan dalam mengawasi segala aktivitas yang ada di rumah serta menghemat petak tanah rumah untuk kegiatan mengolah hasil laut. Penduduk yang memiliki kios/warung yang terletak pada rumah tinggal dan di jalan kolektor dapat dicermati pada tabel 2 dan 3.

Warung-warung tersebut mempunyai ukuran yang relatif kecil dengan pelayanannya yang hanya mencakup RW II pada umumnya. Ragam bentuk yang dijual sebagian besar meliputi kebutuhan sehari-hari, seperti makanan kecil, minuman botol, keperluan dapur, dan keperluan mandi. Sedangkan pada warung/kios yang terletak di sepanjang jalan raya menjual makanan khas laut hasil olahan penduduk sendiri, ini ditujukan untuk para wisatawan yang datang ke area wisata pantai dan untuk masyarakat kota Surabaya yang datang ke daerah tersebut.

Tabel 2
Letak Kios Pada Rumah Tinggal

	Letak kios/warung pada rumah tinggal	Jumlah kios/warung
Gambar (1)	Menyatu dengan rumah tinggal	1
Gambar (2)	Di halaman depan rumah tinggal	1

Sumber : Hasil survey, Mei 2003

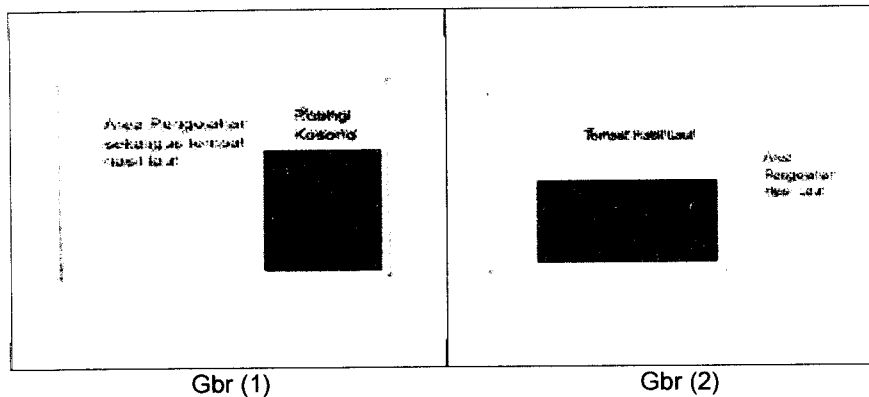
Tabel 3
Pemilik Kios/Warung Pada Rumah Tinggal Dan Jalan Kolektor

	Jumlah rumah tinggal
Gambar (1)	1
Gambar (2)	1

Sumber : Hasil survey, Mei 2003

Berdasarkan pengamatan letak/posisi warung/kios yang terletak di jalan kolektor pola tata ruangnya dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu : (1)perletakkan tempat warung yang jadi satu bangunan dengan tempat pengolahan hasil laut, (2)perletakkan warung yang tidak

menyatu dengan tempat pengolahan hasil laut. Secara statistik pola tata ruang pada kios/warung di jalan kolektor dapat dicermati pada tabel 4.



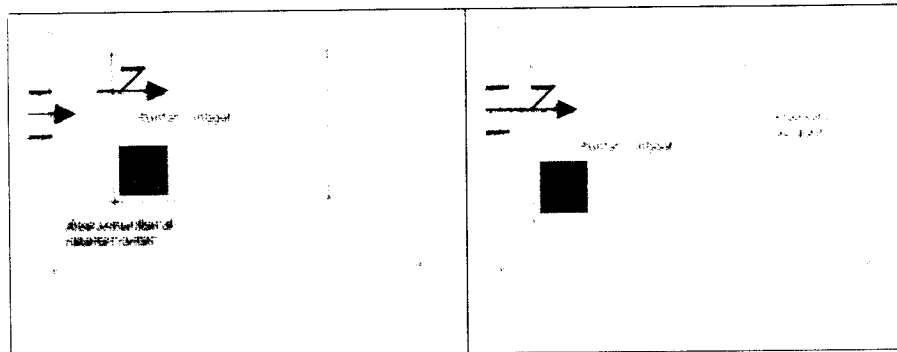
Tabel 4
Pola Tata Ruang Kios/Warung Di Jalan Kolektor

	Macam Perilaku Nelayan Dalam Kios/Warung	Letak Pengolahan Hasil Laut Pada Kios/Warung	Jumlah Kios/Warung
Gambar (1) - Satu bangunan dengan area pengolahan hasil laut	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat hasil laut ▪ Area pengolahan hasil laut ▪ Kios/Warung ▪ Ruang kosong 	Menyatu dengan area pengolahan hasil laut Di ruang samping kios/warung Di ruang depan Di belakang ruang kios/warung	1
Gambar (2) - Pisah dengan area pengolahan hasil laut	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat hasil laut ▪ Area pengolahan hasil laut ▪ Kios/Warung ▪ Ruang kosong 	Di belakang ruang kios/warung Di luar (samping) bangunan Di ruang depan -	1
Jumlah			2

Sumber : Hasil survey, Mei 2003

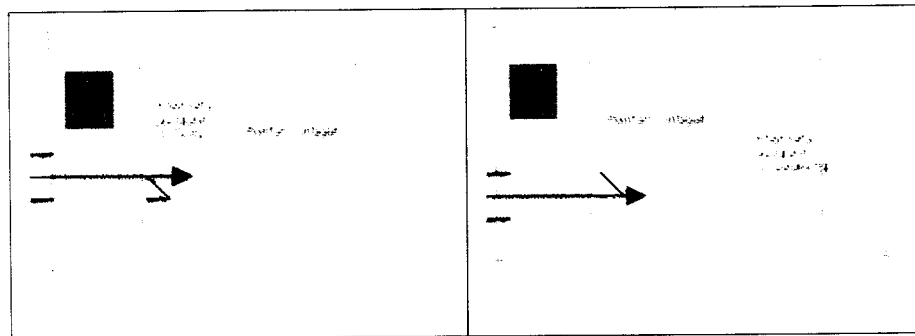
Bagi kelompok penghuni yang termasuk kategori nelayan sekaligus pedagang dan pengrajin. Sedikit sekali masyarakat yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengrajin. Mereka seringkali mengerjakan itu sebagai pekerjaan sampingan yang tidak harus dikerjakan di rumah dan kalau tidak dikerjakan tidak masalah. Kegiatan nelayan pada kategori ini tidak berbeda dengan masyarakat kategori nelayan sekaligus pedagang. Adapun tipologi sebaran penggunaan lahan di lingkungan

rumah sebagai area kerja pengrajin dipilah menjadi 4 (empat) kategori, (1) halaman rumah dekat penjemuran ikan, (2) memanfaatkan lahan kosong yang masih tersisa, (3) mengerjakan di ruang tamu, (4) mengerjakan di ruang belakang. Data statistik letak area pengrajin dapat dicermati pada tabel 5.



Gbr (1)

Gbr (2)



Gbr (3)

Gbr (4)

Tabel 5
Letak Ruang Kerja Pengrajin

	Letak Area Pengrajin	Jumlah Rumah Tinggal
Gambar (1)	Di halaman depan dekat area penjemuran ikan	1
Gambar (2)	Di halaman belakang rumah tinggal	1
Gambar (3)	Di ruang depan rumah tinggal (ruang tamu)	1
Gambar (4)	Di ruang belakang rumah tinggal (dapur)	1
	Jumlah	4

Sumber : Hasil survey, Mei 2003

Dari pengamatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, perilaku kegiatan masyarakat pada dasarnya tergantung area/lahan kosong yang tersedia. Jika area/lahan kosong yang tersedia berada pada halaman rumah sekitar, maka kegiatan masyarakat (mengolah sampai dengan menjemur hasil laut) dilakukan di halaman rumah yang merupakan lahan kosong atau dilakukan bersama-sama dalam bangunan tidak permanen.



Gbr 23: Pengolahan bersama



Gbr 24: Pengeringan ikan di area kosong di tepi pantai

4.2 Kawasan Pantai/Laut Pada Permukiman Nelayan

Berdasarkan pengamatan terhadap pantai pada permukiman nelayan desa Kejawan Lor, daratan berpasir yang dulu merupakan daratan berpasir halus sudah tidak ada lagi karena penduduk telah banyak mendirikan bangunan tidak permanen di sepanjang tepian pantai. Bangunan-bangunan tersebut dibiarkan begitu saja tidak terawat dan ada yang digunakan sebagai gudang penyimpanan jaring penangkap ikan ataupun barang-barang yang tidak terpakai. Sepanjang tepian pantai digunakan untuk menambatkan perahu-perahu nelayan dan pembuangan sampah di pinggir pantai, meskipun tersedia bak-bak sampah, tidak setiap rumah terdapat bak sampah. Apabila waktu air laut surut penduduk banyak yang mencari kerang yang terdampar di daratan pantai.



Gbr 25: Penambatan perahu



Gbr 26: Bangunan tidak terpakai

Tipe gelombang laut pada pantai Kenjeran adalah tipe *spilling* atau melimpah yang cocok untuk kegiatan berperahu, memancing, dan menikmati keindahan bawah laut, menurut masyarakat permukiman nelayan sendiri gelombang yang terdapat di pantai Kenjeran cenderung tenang tidak bergelombang. Hal ini juga karena pengaruh angin yang berhembus dengan tekanan sedang. Kondisi tersebut dibuktikan oleh adanya area wisata pantai yang menyediakan fasilitas kegiatan berperahu dan memancing. Hal ini didukung dengan banyaknya yang mengerjakan pekerjaan sampingan sebagai jasa wisata penyewaan perahu oleh penduduk desa. Air laut pantai Kenjeran yang berwarna keruh dan kecoklatan tidak cocok untuk dinikmati keindahan bawah lautnya. Karena bukan merupakan perairan samudera maka tidak pernah ada gelombang tsunami pada pantai Kenjeran, semua masyarakat merupakan nelayan tradisional dan jarang sekali menggunakan kapal besar dan menggunakan peralatan menangkap ikan modern, hanya kadang-kadang singgah nelayan yang menggunakan kapal modern untuk menawarkan hasil tangkapan mereka. Sekedar untuk kegiatan jual-beli hasil laut dan dilakukan pada desa nelayan yang berbeda-beda.

Pada pantai Kenjeran mengalami pasang surut campuran yang condong ke harian tunggal yaitu setiap harinya terjadi satu kali pasang dan satu kali surut, tetapi kadang-kadang untuk sementara terjadi dua kali pasang dan dua kali surut dengan tinggi dan waktu yang berbeda, ini terbukti pada sebagian penduduk yang pergi melaut pada sekitar pukul

18.00-24.00 karena air laut mulai pasang pada waktu itu, dan itu digunakan oleh para nelayan untuk pergi menangkap ikan.

Vegetasi yang banyak terdapat pada permukiman nelayan adalah pohon mangga, jambu, belimbing, semak (perdu), dan rumput gajah. Akan tetapi jarang sekali terlihat karena petak tanah lebih banyak untuk bangunan rumah tinggal.

4.3 Jaringan Jalan

Di lokasi pengamatan jaringan jalan yang ada dan yang digunakan adalah transportasi darat yang berupa jalan utama yang telah diaspal maupun jalan penghubung yang kondisinya berupa jalan yang telah di beton. Sedangkan transportasi laut berupa jalur perahu yang hanya digunakan oleh penduduk setempat untuk mencari ikan di laut.



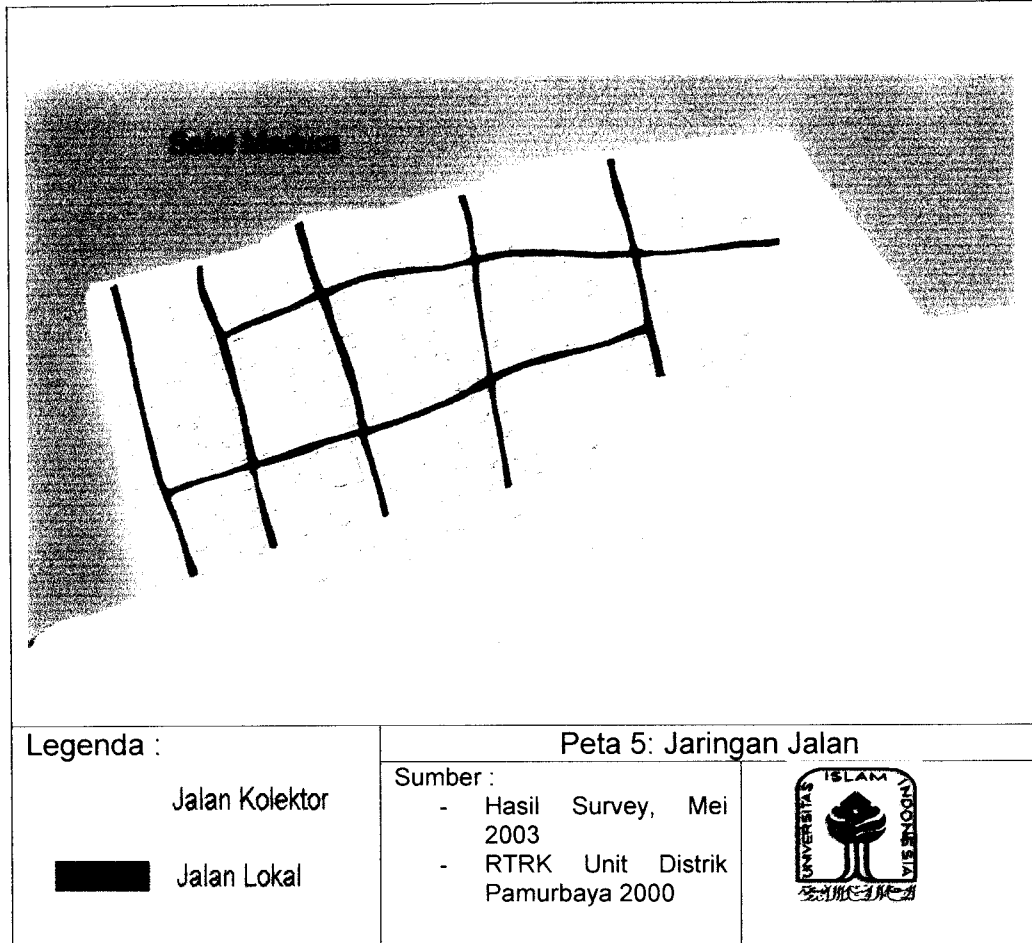
Gbr 27: Jalan kolektor

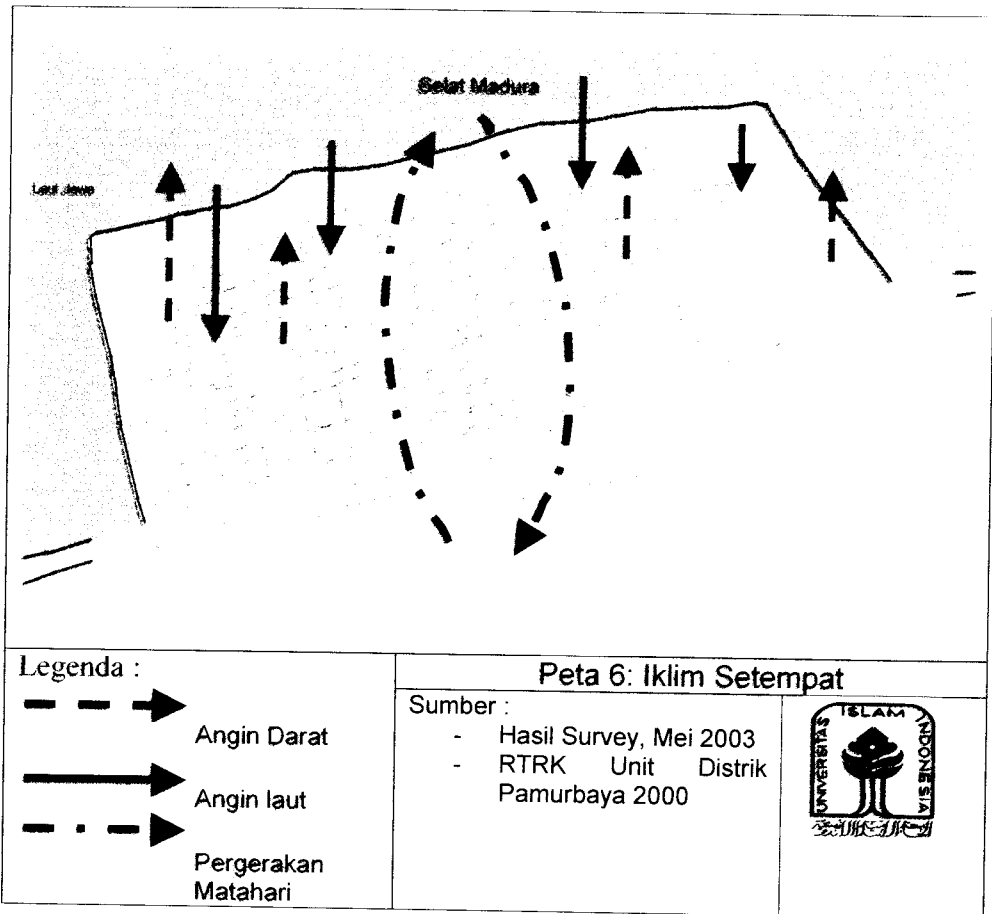


Gbr 28: Jalan lokal berupa gang

Kondisi jalan lokal pada desa Kejawan Lor cukup baik dengan lebar 1 – 2 meter yang menghubungkan blok rumah bagian dalam dengan jalan raya, dan memudahkan masyarakat untuk berinteraksi. Pada jalan lokal tersebut hanya sebagian saja yang dilengkapi saluran drainase dan air bersih, ini terbukti kalau masyarakat mendapatkan sumber air dengan membeli per liter untuk kebutuhan rumah.

Transportasi darat pada jalur jalan raya sebagai jalur kolektor dengan lebar 5 meter yang menghubungkan desa Kejawan Lor dengan kota Surabaya dengan menggunakan jasa angkutan umum. Jalan tersebut hanya dapat dilalui oleh angkutan umum berupa mobil colt.





Tabel 6
Lebar dan Material Jalan
Permukiman Nelayan di RW II-Desa Kejawan Lor

Hirarki jalan	Lebar jalan	Material perkerasan jalan	Model jalan
I	5 m	Aspal	Kolektor
II	2 – 2,5 m	Paving Beton	Gang

Sumber : Hasil Survey, Mei 2003

4.4 Iklim Lingkungan Permukiman Nelayan

Berdasarkan data dari RTRK Unit Distrik Pamurbaya tahun 2000, daerah pantai Kenjeran pada umumnya merupakan dataran dengan kemiringan tanah 0 – 2% dan ketinggian dari permukaan air laut antara 1 - 3 meter. Struktur tanah sebagian besar terdiri atas batuan karang dan pasir yang tergolong bertekstur halus. Akan tetapi hampir tidak ada batuan karang yang terdapat di pantai Kenjeran, meskipun ada oleh masyarakat digunakan sebagai pembatas antara tepi pantai dengan perkampungan.

Kondisi iklim pada lokasi penelitian mempunyai curah hujan tertinggi mencapai 532 mm selama 15 hari hujan yang terjadi pada bulan Februari, curah hujan terendah 5 mm selama 3 hari hujan pada bulan September, dengan temperatur suhu udara maksimum 35,2 C pada bulan Januari dan minimal 19 C pada bulan September.

Areal hijau banyak terdapat diluar wilayah perkampungan, sedangkan pada permukiman yang banyak tertinggal hanya pohon pisang, mangga, jambu, dan belimbing. Tanaman bakau relatif tinggal sedikit dan tumbuh di pantai Ria dengan ketebalan sekitar 30 meter dan panjang 50 meter.

4.5 Penampilan dan Bahan Bangunan

Bentuk dari bangunan memanjang kebelakang, dengan luas bangunan \pm 40 - 150 m². Penampilan bangunan di lokasi penelitian masih terbilang sederhana. Pada umumnya bangunan di perkampungan kota Surabaya hanya memiliki lahan persil yang sangat kecil, ini karena faktor mahalnya sepetak tanah untuk mendirikan bangunan rumah tinggal. Maka

masyarakat perkampungan benar-benar memanfaatkan tanah yang ada dengan memberi ruang-ruang yang dapat berfungsi untuk melakukan kegiatan apa saja.

Atap pelana dengan kemiringan 45 derajat, dan penggunaan dinding dari bahan batubata, papan kayu, ataupun anyaman bambu. Bangunan permanen menggunakan bahan bangunan untuk dinding dari batubata, kombinasi antara batubata dengan papan kayu, sedangkan bangunan tidak permanen menggunakan dinding dari papan kayu dan anyaman bambu. Pada gubug-gubug tempat pengolahan terbuat dari papan kayu, dan pada kios/warung yang terletak di jalan kolektor juga menggunakan bahan bangunan sederhana seperti papan kayu dan anyaman bambu. Bahan atap bangunan menggunakan atap rumbia dan seng gelombang, serta kolom terbuat dari bambu dan kayu.



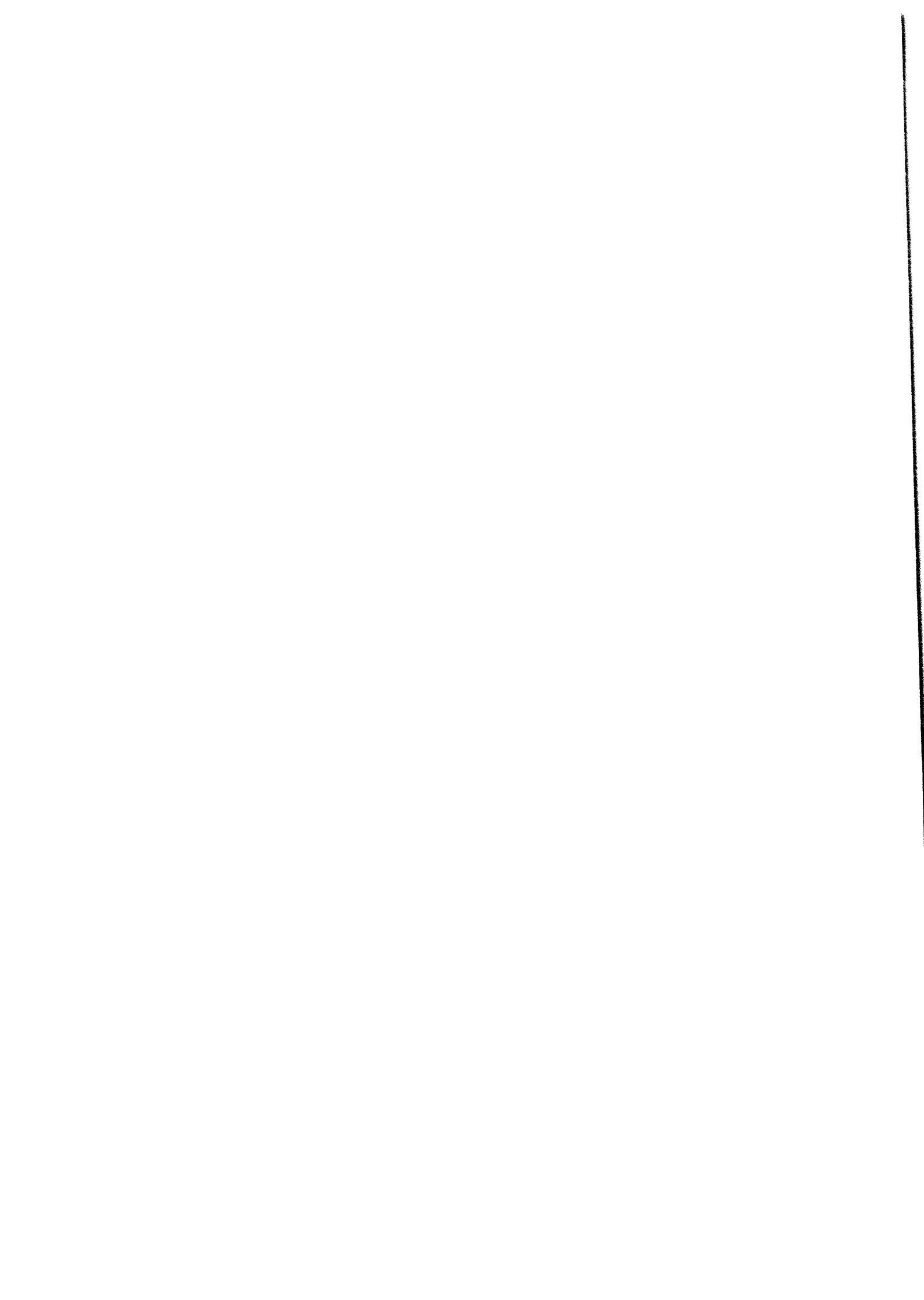
Gbr 29: Kios/warung



Gbr 30: Rumah tidak permanen

Untuk jendela pada rumah tinggal masyarakat menggunakan jendela dari kaca tembus cahaya dan berbentuk memanjang yang bisa dibuka dari bagian bawah terletak pada ruang tamu. Jendela berbentuk persegi panjang agak kecil terletak hampir mendekati atap terletak pada kamar tidur dan kamar mandi. Jenis pintu yang dipakai adalah pintu dari bahan kayu dan tidak bermotif.

Menurut kualitas konstruksi, permukiman nelayan di RW II-desa Kejawan Lor terbagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu permanen, semi permanen, dan tidak permanen. Rumah permanen dalam hal ini adalah



rumah yang dibangun dengan dinding menggunakan bahan dari batubata. Rumah semi permanen adalah rumah dimana dindingnya terdiri dari susunan batubata pada bagian bawah setinggi 1-1,5 meter dan atasnya berupa susunan kayu/papan, sedangkan rumah tidak permanen adalah rumah yang dindingnya hanya tersusun dari papan atau dari anyaman bambu. Untuk rumah dengan konstruksi permanen, semi permanen, dan tidak permanen dapat dilihat dalam tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7
Rumah Tinggal Menurut Jenis Konstruksi

Jenis konstruksi rumah	Jumlah rumah menurut konstruksi
Rumah Permanen	12
Semi Permanen	6
Tidak Permanen	3
Jumlah	21

Sumber : Hasil survey, Mei 2003

Rumah tinggal jenis permanen cenderung lebih dominan dibanding dengan jenis rumah semi permanen dan tidak permanen, namun kualitas rumah-rumah permanen minim sekali untuk pencahayaan dan sirkulasi udara. Sedangkan secara struktural, bangunan semi permanen dan tidak permanen tersebut relatif sangat adaptif dan responsif terhadap topografi dan klimatologi di lingkungan. Rumah tidak permanen yang menggunakan bahan bangunan papan kayu dan anyaman bambu sangat rawan terhadap pengaruh kondisi topografi dan kebakaran ini semua karena keterbatasan sumber daya dan pengetahuan. Sementara kegiatan nelayan yang pengerjaannya banyak menggunakan api untuk kebutuhan merebus dan memanggang hasil laut. Oleh karena itu, semua bangunan yang ada harus dibongkar ulang, agar penataan selanjutnya menjadi lebih mudah dan teratur serta dapat mengoptimalkan ruang-ruang yang ada, semua dilakukan untuk mendukung pariwisata dan meningkatkan kesejahteraan penduduk. Menurut penduduk sendiri penggunaan semua bahan bangunan tersebut dikarenakan mahalnya bahan konstruksi bangunan, maka mereka menggunakan bahan sederhana yang ekonomis dan mudah mendapatkannya.



Gbr 31 : Rumah permanen



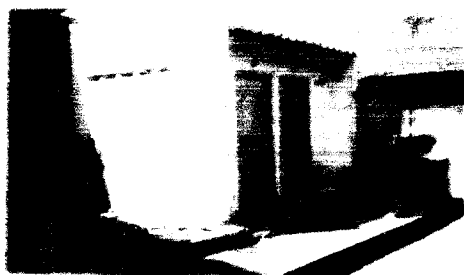
Gbr 32: Rumah Semi Permanen

4.6 Saluran Drainase dan Air Bersih

Saluran drainase pada desa Kejawan Lor menggunakan rioling terbuka dikiri kanan jaringan jalan yang ada. Saluran drainase tersebut dipakai untuk pembuangan air limbah rumah tangga yang akan disalurkan menuju ke laut yang mengakibatkan lingkungan sekitar menjadi kotor, kumuh, dan tidak sehat.

Kebutuhan air bersih pada desa Kejawan Lor yang menggunakan PDAM hanya sebagian kecil, mayoritas penduduk membeli air per liter dari penduduk yang menggunakan air PDAM, sedangkan yang memanfaatkan air tanah dengan membuat sumur hanya digunakan untuk mandi, jenis air pada permukiman berwarna kecoklatan jadi mereka cenderung membeli untuk keperluan rumah.

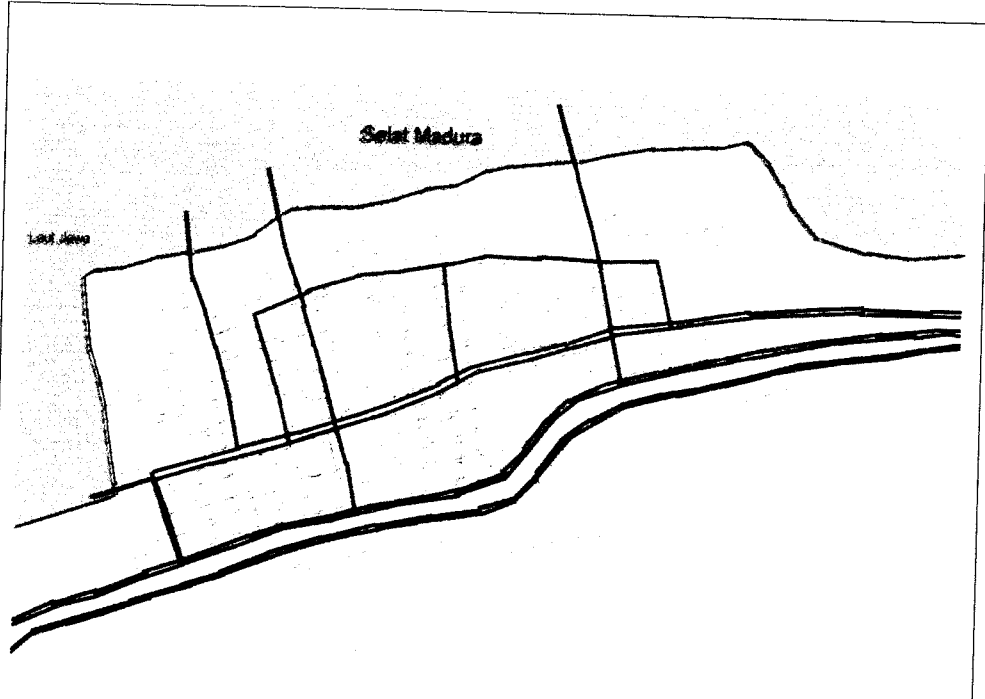
Fasilitas yang ada berupa MCK umum dan masjid, sebagian besar kondisi dari MCK umum yang ada dalam keadaan rusak.






Gbr 33: MCK Umum dengan kondisi rusak



Gbr 34: Masjid



Legenda :

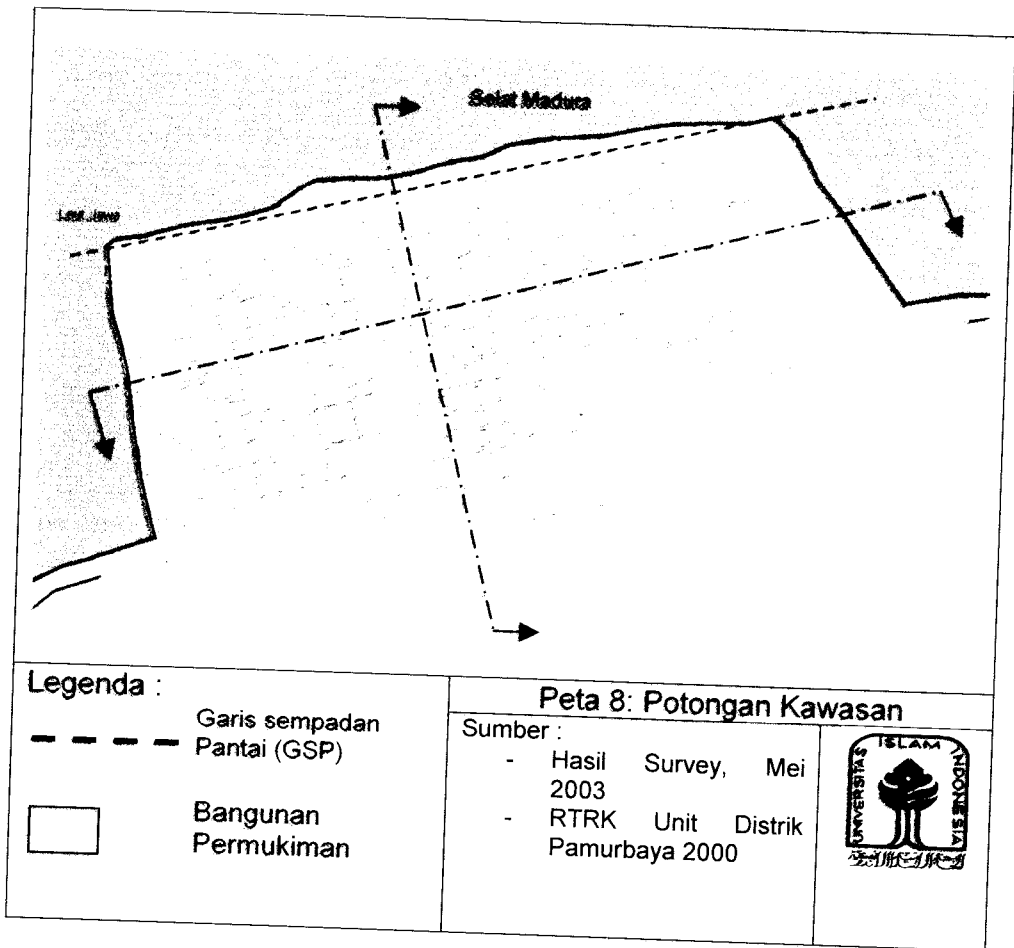
-  Saluran Air Bersih
-  Saluran Drainase
-  Area Buang sampah

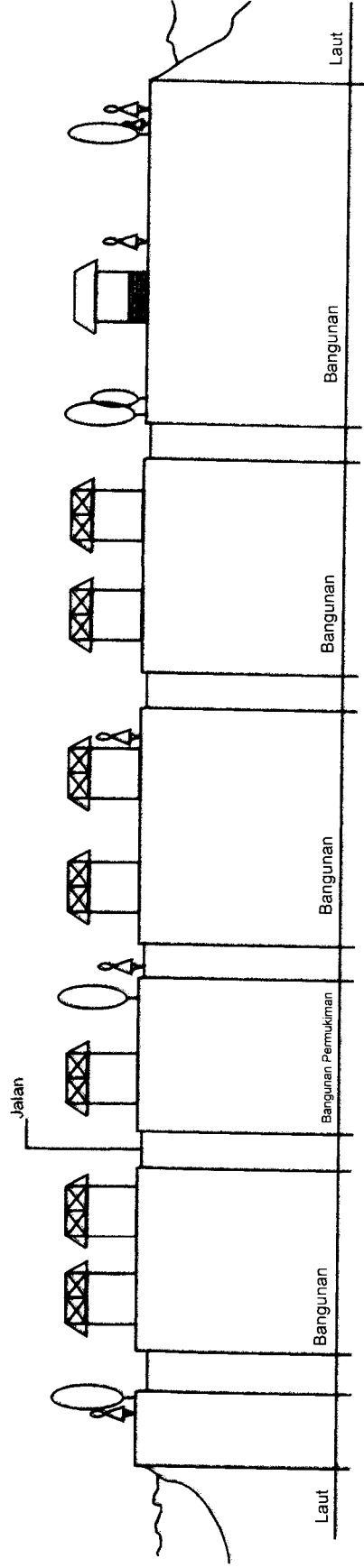
Peta 7: Saluran Drainase dan Air Bersih

Sumber :

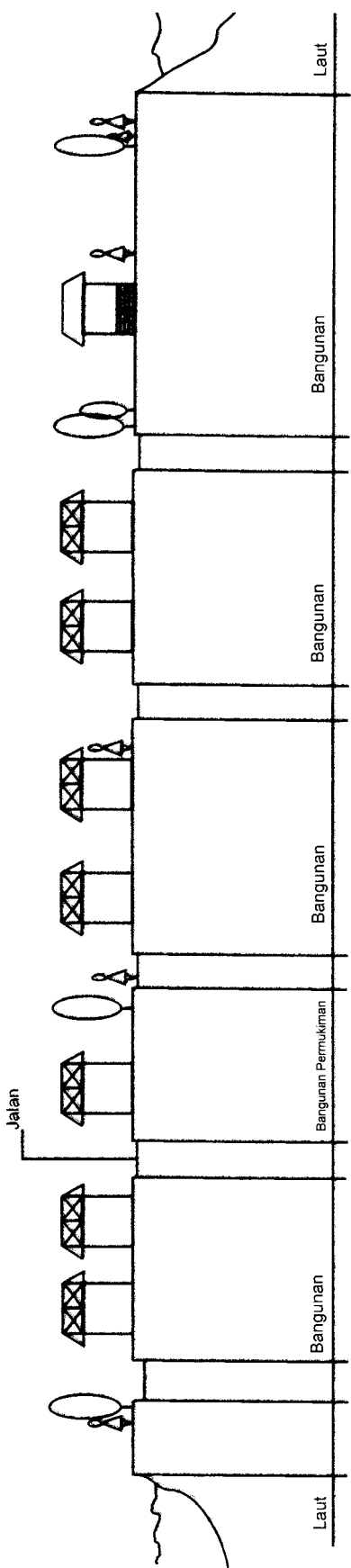
- Hasil Survey, Juni 2003
- RTRK Unit Distrik Pamurbaya 2000







Potongan B-B



Potongan B-B